

Tim Penyusun
AMP2 Community

POTRET TASAWUF

Dalam Sorotan Al-Duran dan Hadits

"Esensi cinta adalah memberi.
Dengan terbitnya buku ini
semoga dapat menambah rasa cinta
kepada makhluk dan Sang Khaliq"

-Dr. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc, M.Ag-

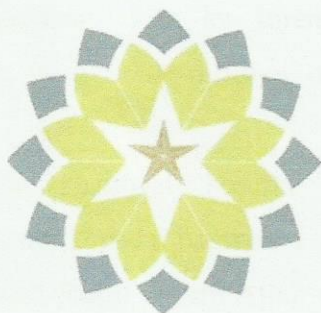
“Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadits”

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah

Tafsir Hadits Sufi (THS) Dengan Dosen Pengampu

Dr. Reza Pahlevi Dalimunte Lc., M. Ag,

Kelas TP/ II D



JURUSAN TASAWUF PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2017

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirabbil'alamin, sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah Swt., beliau adalah zat yang patut untuk senantiasa dipuji. Rabb yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sebagai makhluk, sudah seyogyanya bagi kita untuk senantiasa memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya. Kita juga memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala hal yang akan menjerumuskan kita ke jurang maksiat dan langkah-langkah yang tidak diridhoi oleh-Nya hingga akhir zaman.

Selanjutnya, shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah Rasul utusan Allah yang dikirimkan untuk mengajarkan dan membimbing umat manusia agar melangkah menuju jalan-jalan yang penuh kebaikan dan kemuliaan sesuai dengan perintah Allah Swt.

Syukur yang sedalam-dalamnya kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan inayah-Nya buku *"Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran*

i | *Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadits*

Dan Hadits” ini alhamdulillah dapat diselesaikan. Buku ini disusun guna memenuhi tugas ujian akhir semester genap pada mata kuliah Tafsir-Hadits Sufi (THS) dengan dosen pengajar Dr. Reza Pahlevi Dalimunte Lc., M. Ag.

Rasulullah Saw. telah memerintahkan kita untuk menuntut ilmu dan mengenyam pendidikan tanpa batas usia, yakni dari ayunan sampai liang lahat. Upaya dalam rangka menuntut ilmu itu, salah satunya adalah melalui membaca, memahami, dan menanyakan.

Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dari pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Terlepas dari kekurangan-kekurangan buku ini, besar harapan kami bila buku ini akan bermanfaat bagi pembaca dan menjadikan amal shaleh bagi kami. Amin allahumma amin.

Bandung, Juni 2017

Penulis

ii | *Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadits*

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung dan berkontribusi dalam penyusunan buku yang berjudul “*Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadits*” ini. Tanpa dukungan dari pihak-pihak tersebut, mustahil untuk terbitnya buku yang merupakan hasil dari diskusi perkuliahan kelas TP (Tasawwuf Psikoterapi) II D.

Terima kasih penulis ucapkan kepada dosen Mata Kuliah Tafsir-Hadis Sufi, Dr. Reza Pahlevi Dalimunte Lc., M. Ag. yang telah memberi kesempatan untuk menyusun dan membukukan hasil dari diskusi perkuliahan bertemakan tasawuf yang dilaksanakan setiap minggu. Terima kasih juga buat seluruh kelompok diskusi kelas TP (Tasawwuf Psikoterapi) II D, yang telah mengumpulkan hasil dari diskusi sebagai bahan penyusunan buku ini. Sehingga materi yang disajikan bersumber dari buah pikiran yang didukung dengan sumber yang valid atau terpercaya.

iii | *Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadits*

Kata maaf pun memang sepatutnya diutarakan. Buku yang telah terbit dihadapan pembaca pasti jauh dari sempurna, layaknya buku yang sudah memiliki ISSN. Oleh karena itu, penyusun sangat membutuhkan dan menerima saran dari segenap pembaca demi perbaikan penyusunan buku selanjutnya. Insyaa Allah.

Semoga hadirnya buku ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan seputar Tasawuf beserta Tafsir-Hadis. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum. W.r. Wb

Bandung, Juni 2017

Penyusun

iv | *Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis*

DAFTAR ISI

"Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis"	0
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI	v
PEKERCAH TAFSIR HADIS SUFI	viii
BAB I	1
MUHASABAH DIRI	1
A. Pentingnya Muhasabah	3
B. (-Proses Muhasabah-)	8
BAB II	9
HAKIKAT LILLAH (IKHLAS).....	9
A. Pengertian Ikhlas	11
Memuknai Ikhlas	11
B. Tingkatan-tingkatan Ikhlas.....	17
C. Tolak Ukur Ikhlas	20
BAB III	21
HAKIKAT ISTIQOMAH	21
A. Pengertian Istiqamah.....	23
B. Dalil Tentang Istiqamah.....	24
C. Tolak Ukur Istiqamah	26

v | *Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis*

BAB IV.....	29
HAKIKAT JUJUR.....	29
A. Pengertian Jujur	31
B. Macam-Macam Sifat Jujur	33
BAB V.....	37
MENGHADIRKAN ALLAH.....	37
A. Pengertian Menghadirkan Allah.....	39
B. Dalil Tentang Menghadirkan Allah.....	39
C. Tolak Ukur Istiqamah	44
BAB VI.....	47
DZIKIR TUMA'NINAH.....	47
A. Pengertian Dzikrullah	49
B. Dalil Tentang Dzikrullah.....	50
C. Dzikir yang Tuma'ninah	54
BAB VII.....	59
NIAT	59
A. Pengertian Niat	61
B. Etika Dalam Berniat Perspektif Al-Quran.....	64
C. Perdebatan Tata Cara Niat dalam Salat	71
D. Niat Dalam Shalat	72
E. Dalil-dalil yang menetapkan tidak adanya talaffuzh dalam niat.....	73
F. Tempat niat	74
BAB VIII.....	79

vi | *Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadits*

TAZKIYATUN NAFS	79
A. Pengertian Tazkiyatun Nafs	81
B. Dalil Tentang Tazkiyatun Nafs	83
C. Aplikasi Tazkiyatun Nafs di Kehidupan Sehari-hari	88
Pengaplikasian Tazkiyatun Nafs	98
BAB IX.....	101
MAHABBABAH.....	102
A. Pengertian Mahabbah.....	104
B. Dalil tentang Mahabbah	105
Tanda-tanda Cinta.....	108
C. Mahabbah Menurut Tasawuf	109
D. Tokoh Sufi Mahabbah dan Ajarannya.....	110
PENUTUP	117
A. Simpulan.....	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120

vii | *Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadits*

SECECAH TAFSIR HADIS SUFI

Seorang sufi yang asyik bercinta dengan Tuhannya membuat dimensi lain dari kehidupannya. Ia merasa kebahagiaan, ketenangan, dan kemenangan. Sebaliknya jika cinta itu berkurang atau hilang ia merasa patah hati.

Al-Quran dan As-Sunnah menjadi alasan mengapa seseorang, terlebih lagi umat islam wajib untuk mencintai Rabb-nya. Agar dalam hidup yang penuh fana ini tidak berlalu begitu saja . Hati yang sejatinya suci namun akan kotor dan sulit untuk kembali suci.

Jika sudah cinta, pasti segala sesuatu akan dilakukan. Tidak ada kata untuk menolak sebuah permintaan dan tidak ada kata untuk membantah. Tidak ada niat untuk menyakiti, namun berusaha mempertahankan dan melakukan yang terbaik demi Dia.

Seorang sufi berlaku demikian. Mereka menghabiskan waktunya untuk memadu kasih dengan Allah yang Maha Esa. Tidak ada keraguan sedikitpun

dibenaknya. Bertasawuf memang tidak hanya bercinta. Namun bercintalah yang menjadi posisi tertinggi dalam fana kepada Ilahi Rabbi.

Menurut Imam Al-Ghazali mahabbah (cinta kepada sang Khliq) merupakan tingkatan magam puncak dari tingkatan dalam tasawuf. Tidak ada lagi tingkatan setelah mahabbah, selain hanya sekedar efek sampingnya saja seperti rindu (*syauq*), mesra (*uns*), dan rela (*ridla*), dan sifat-sifat lain yang serupa, disamping itu, tidak ada satu tingkatan pun sebelum mahabbah selain hanya sekedar pendahuluan atau pengantar menuju kearah mahabbah, seperti taubat, sabar, zuhud wara', dan lain-lain.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda:

"jika Allah mencintai seorang hamba, anka Dia akan memanggil Jibril dan berkata, 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan. Maka cintailah dia.' Dan Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit dengan berkata, 'Sesungguhnya Allah mencintai

fulan. Maka cintailah dia.' Dan penduduk langit pun mencintainya. Lalu dia akan diterima di bumi."
(HR. Bukhari)

Kalimat "Allah akan mencintai kalian" merupakan dalil atas cinta, faedahnya dan keulamaannya. Selain itu, Al-Quran juga menjelaskan betapa agungnya mencintai terhadap Rabb-nya, yaitu QS. Al-Baqarah: 222

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang beribad dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri."

Sudah jelas sekali bahwasannya Allah mencintai hamba yang mencintai-Nya. Mencintai itu tidak sekedar mencintai, namun melalui beberapa tahapan agar kita (umat islam) mencapai rasa cinta terhadap sang Ilahi. Mahabbah inilah gabungan dari magam-magam sebelumnya. Atau bisa dikatakan sebagai penyempurna sebuah usaha untuk ma'rifat kepada Allah.

Dalam tafsir hadis sufi inilah kita kan memperdalam rasa cinta kita kepada Allah Swt. agar kita

x | Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis

xi | Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis

bisa mendekati sempurna dan tidak terjerumus dalam mengambil langkah ketika kita benar-benar mahabbah kepada-Nya.

BAB I

MUHASABAH DIRI

Oleh :
Eva Agustina Jayati
Wafa Audia

Mahasabah Diri yakni...
"Menghitung diri dari segala
yang kita lakukan.. baik dari
perbuatan baik, ataupun
perbuatan buruk"

A. Pentingnya Muhasabah

Allah Swt. berfirman dalam Quran Surat Al-Hasyr

ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
قَدْ جَاءَ لَكُمْ الْفَتْحُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr/59:18)

Banyak dari kita yang menjalankan aktivitas seban akan dunia adalah segala-galanya. Sehingga, sekeber untuk sholat fardhu menjadi demikian sulit waktunya. Apalagi, meluangkan waktu untuk membaca kalām ilahī. Alth-aalh dunianya untuk kebaikan diri dan akhiratnya, malah dunia menyebabkan dirinya tersiksa

dan mengundang berbagai penyakit, lantaran saking sibuknya.

Oleh karena itu, suatu momentum yang kita hadapi harus kita jadikan sebagai kesempatan yang baik untuk melakukan muhasabah. Sebab, salah satu yang terkait dengan muhasabah adalah pemanfaatan waktu yang terus berputar, dan ketika waktu sudah berlalu ia tidak mungkin kembali lagi. Sementara, bisa jadi perputaran waktu berlalu begitu saja tanpa bisa kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk hal-hal yang baik dan produktif dalam bingkai ketakwaan kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw. bersabda “*Orang yang pintar adalah orang yang selalu mencela hawa nafsunya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menurukkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah.*” (HR. Tirmidzi)

Menghisab diri atau muhasabah merupakan sesuatu yang amat penting. Karena itu, bila meninggalkannya, akan timbul bahaya yang sangat

besar. Ada beberapa akibat negatif bila seseorang tidak melakukan muhasabah. Antara lain adalah menutup mata dari berbagai akibat, larut dalam keadaan, mengandalkannya kepada Allah Swt., mudah melakukan dosa, dan masih banyak lagi.

Orang yang merenung pun memeriksa gerakan hati yang paling tersembunyi dan paling rahasia. Dia menghisab dirinya sendiri sekarang tanpa menunggu hingga hari kebangkitan. Umar bin al-Khattab ra. berkata, “Evaluasilah diri kalian, sebelum kalian dievaluasi.”

Muhasabah bisa dilakukan dengan tiga bentuk:

Pertama, muhasabah sebelum berbuat, yakni memikirkan terlebih dahulu, apakah yang hendak dilaksanakan itu sesuai dengan ketentuan Allah Swt. dan Rasulullah.

Kedua, muhasabah juga bisa dilakukan pada saat melaksanakan sesuatu dengan selalu mengontrol diri agar tidak menyimpang dari apa yang semestinya dikerjakan dan bagaimana melaksanakannya.

Ketiga, muhasabah setelah melakukan sesuatu dengan maksud agar kita dapat menemukan kesalahan yang kita lakukan, lalu menyesali dengan tobat dan tidak melakukannya lagi pada masa yang akan datang.

Sebagai seorang muslim, hendaknya kita senantiasa mengingat bahwa dunia ini bersifat sementara. Akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karenanya, tidak ada kata lain dalam menjalani kehidupan ini, kecuali sebagai ladang untuk mencari bekal bagi kehidupan di akhirat kelak.

Sebagai kehidupan yang kekal, akhirat menyediakan kebahagiaan dan kesedihan. Kebahagiaan akan menyelimuti orang-orang yang semasa hidupnya mengabdikan diri kepada Allah Swt. Mereka menjalankan semua perintah-Nya dan menjaui larangan-Nya. Maka, mereka berhak atas surga-Nya. Sementara kesedihan akan menimpa mereka yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Mereka yang lalai akan kewajibannya sebagai seorang muslim, dan mereka itulah orang-orang yang merugi.

Peneguhannya muhasabah akan membukakan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan manusia, dan di hadapan jiwa yang dibebani dengan beban-beban syariat berupa perintah dan larangan. Dengan muhasabah, manusia akan memahami bahwa dirinya ada beban untuk sesuatu yang sia-sia.

Akhirnya menjadi jelas bagi kita bahwa dengan muhasabah kita bisa menemukan cacat atau cela dalam diri kita dalam bentuk sikap, sifat, dan perilaku yang buruk. Dengan mengetahuinya, kita akan berusaha memperbaikinya dalam kehidupan mendatang. Karena itu, di sinilah letak pentingnya muhasabah untuk kita lakukan.

Ada sebuah ungkapan, "Barang siapa yang hatinya tidak lebih baik dari sebelumnya, maka dia adalah orang yang tertipu. Barang siapa yang tidak bertambah, maka dia berada dalam kekurangan. Dan keteguhan dalam melakukan suatu amal adalah nilai tambah baginya."

B. (-Proses Muhasabah-)

Mengira -> Proses penyandaran diri kepada Allah Swt. dengan melakukan perubahan pada :

- * Apa saja yang telah dilakukan;
- * Sesuai atau tidak dengan syariat;
- * Melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik.

BAB II

HAKIKAT MULIAH (IKHLAS)

Oleh :
Dinda Azziz
Sulistyia Pratiwi

Ikhlas itu.....

Senang karena Allah senang

A. Pengertian Ikhlas

Ikhlas bermakna menebus. Maka yang dimaksud dengan *menyumbang* ikhlas adalah memurnikan segala motivasi dan tujuan dalam beribadah hanya kepada Allah Swt. berdasarkan ketentuannya dan mengabdikan instrik (kepentingan) nafsu di dalam ibadah, serta mengakui bahwa segala ibadahnya adalah karena dari-Nya. Ikhlas berarti bersih hati dalam rangka beribadah kepada Allah. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan kebersihan hati akan menyelamatkan seseorang dari kerusakan. Namun, pengertian ikhlas bukan berupa perkataan 'saya ikhlas!' ketika menolak pemberian dari orang lain. Ikhlas adalah murni pengabdian kepada Allah, tidak ada instrik hawa nafsu atau kepentingan lainnya. Madu yang murni adalah yang tidak tercampur air. (Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, M.Ag, 2016, 88-89)

Memaknai Ikhlas

Ikhlas kepada Allah Swt. itu lebih penting daripada beribadah kepada Allah Swt., karena ikhlas berkaitan dengan tingkat keimanan kepada Allah Swt. yang lebih

11. *Praktik Tasawuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis*

dalam. Akan tetapi, penting untuk memperkokuh tawakkal kita kepada Allah Swt. dan *raja'* pada rahmat-Nya terlebih dahulu sebelum mendiskusikan keikhlasan. Hal ini karena keikhlasan murni kepada Allah Swt. adalah rumit dan sulit diraih tanpa terlebih dahulu memiliki *raja'* pada rahmat Allah Swt. dan tawakkal yang kukuh kepada-Nya. Nabi Saw. bersabda:

"keikhlasan adalah salah satu diantara 'rahasia-rahasia' Allah SWT yang Dia tanamkan pada hati siapapun yang Dia cintai"

Keikhlasan kepada Allah Swt. adalah hal yang esensi dalam perjalanan spiritual kita. Ibn 'Atha'illah menyatakan: amal-amal itu bagaikan tampilan fisik semata yang hanya dapat hidup dengan adanya spirit keikhlasan. Jika kita membayangkan kiasan (*tamsil*) antara perbuatan dan tubuh manusia, maka perbuatan yang hampa dari keikhlasan itu seperti tubuh tanpa jiwa, yakni layaknya tubuh yang mati.

Apakah arti keikhlasan? Kata ini berarti bahwa niat anda (dalam bahasa Arab: *niyyah, magshid*) adalah jujur

dan benar, semata-mata menuju Allah Swt. Nabi Saw bersabda:

"Amal-amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Barang siapa berhijrah dengan tujuan untuk Allah Swt. dan Rasulullah Saw maka hijrahnya adalah untuk Allah Swt. dan Rasulullah Saw.; dan barang siapa hijrahnya adalah untuk mendapatkan beberapa manfaat duniawi atau memperoleh wanita untuk dinikahi, maka hijrahnya adalah untuk apa yang dia niatkan."

Beberapa hadits membahas tentang dua contoh hijrah (keduanya bernama Rasulullah Saw., dari Makkah ke Madinah). Beberapa orang hijrah hanya untuk melakukan bisnis atau menikah; mereka akan diberi imbalan sesuai dengan tujuan mereka saja. Akan tetapi, sebagian yang berhijrah secara ikhlas demi Allah Swt. dan untuk mendukung Rasulullah Saw., maka pahala mereka juga tergantung pada niatnya. Allah Swt. memberi tahu kita secara khusus tentang imbalan orang-orang yang ikhlas melalui ayat Al Qur'an sebagai berikut:

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS Al-taubah: 100)

Memiliki niat yang ikhlas adalah sangat penting; tanpa niatan yang bersih ini, ibadah menjadi suatu pertunjukan, dengan niatan untuk menghibur orang-orang, bukan untuk mencari ridha Allah Swt. Ibadah dengan niatan untuk menghibur orang-orang adalah suatu tindakan musyrik dan kemunafikan, *Na'uzubillah*.

Setiap perbuatan seharusnya dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah Yang Maha Besar. Kita harus bertanya kepada diri sendiri, mengapa kita melakukan ini, memberikan sedekah ini, pergi berhaji, menolong orang ini, mendirikan shalat ini, membaca buku ini, dan seterusnya.

Dengan keteklasan, kita dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan sehari-hari kita menjadi amal-amal ibadah yang berpahala. Makan, minum, kerja, menikah, bepergian, jual-beli, dan perbuatan-perbuatan lain maupun kebiasaan-kebiasaan lain dapat menjadi ibadah yang akan diberi pahala.

Misalnya, seseorang makan agar tidak merasa lapar. Akan tetapi, orang tersebut dapat juga makan dan memiliki niat yang ikhlas agar dapat melakukan ibadah kepada Allah Swt. Niat yang ikhlas menjadikan makan itu sendiri sebagai amal ibadah yang berpahala. Mungkin seseorang memakai pakaian yang baik agar tampak bagus (capri). Akan tetapi, orang tersebut dapat memiliki niatan tambahan untuk bersyukur kepada Allah Swt., menunjukkan kesederhanaan, menyenangkan orang lain, dan seterusnya. Kita boleh jadi bekerja hanya untuk mendapatkan gaji, namun kita dapat juga bekerja agar dapat memberikan sedekah, melaksanakan haji, menafkahi keluarga, dan seterusnya.

Ini semua adalah niatan yang mengubah kebiasaan-kebiasaan kita menjadi amal-amal ibadah jika

niatan-niatan tersebut ikhlas dan benar, sehingga memberikan kita momentum dalam perjalanan spiritual kita menuju Allah Swt. beberapa orang melakukan perjalanan menuju Allah Swt. hanya dengan melakukan shalat-shalat rutin yang sudah ditentukan waktunya, mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan melalui ibadah-ibadah khusus lainnya. Akan tetapi, mereka dapat menjadikan perjalanan spiritual ini jauh lebih cepat jika mereka belajar bagaimana mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari menjadi amal-amal ibadah tambahan.

Salah seorang imam sufi mendengar seseorang mengetuk pintunya ketika dia bersama dengan beberapa muridnya. Sebelum membuka pintu, imam sufi tersebut menyebutkan beberapa niat ikhlas kepada beberapa muridnya yang dia ucapkan dengan jelas: jika dia membuka pintu dan bertemu dengan orang miskin, maka dia akan memberinya sedekah; jika dia menemukan orang yang membutuhkan bantuan, maka dia akan membantunya; jika dia bertemu dengan orang yang tersesat, maka dia akan menunjukkan jalan; jika dia

bertemu anak kecil, maka dia akan bersikap sayang kepadanya; jika dia bertemu orang tua, maka dia akan menunjukkan penghormatan; jika dia bertemu seorang penuntut ilmu, maka dia akan mengajarnya, dan seterusnya. Suatu perbuatan sederhana, yaitu membuka pintu menjadi sejumlah ibadah.

4. Tingkatan-tingkatan Ikhlas

Suatu yang mewujudkan ikhlas dalam kehidupan, menyebabkan ikhlas menjadi terbagi kepada beberapa tingkatan-tingkatan yang berbeda di antara manusia yang berbeda. Ikhlas itu menjadi berbeda tingkatannya dengan sebuah berbeda tingkatan manusia. Adapun tingkatan-tingkatan tersebut terbagi kepada beberapa tingkatan:

1. Ikhlasnya seorang 'Ibad (orang-orang yang beramal dengan niat untuk masuk Surga dan mendapatkan nikmat di dalamnya Surga serta terhindar dari azab Allah Swt).

Maka bentuk keikhlasan seorang 'Ibad ini adalah dengan terpeliharanya amalan mereka dari sifat *riya'* jali dan khafi. Dalam beramal, mereka akan melakukan

amalan karena Allah dan karena tuntutan pahala dari Allah Swt. serta karena takut dari azabnya Allah Swt.

2. Ikhlasnya seorang Muhibbin (orang-orang yang begitu mendalam rasa cintanya kepada Allah Swt).

Bentuk keikhlasan seorang Muhibbin ini adalah seperti apa yang dilakukan oleh Rabiah al-Adawiyah. Sebagaimana beliau mengatakan “Tidaklah aku menyembah kepada-Mu karena merasa takut dari neraka-Mu, tidak pula karena mengharap kepada Surga-Mu yang kemudian akan menyebabkan sehingga aku menyandarkan ibadahku kepada alasan-alasan itu”.

3. Ikhlasnya ‘Arifin (orang yang dalam amalannya, tidak ada sedikitpun di dalam dirinya merasakan kalau amalan itu adalah karena keinginan dan kemampuannya. Amalan yang dia lakukan, tidak laid an tidak bukan hanyalah karena daya dan kekuatan dari Allah Swt., orang ini adalah orang

yang tenggelam di dalam taahid, sehingga sama saja baginya perasaan harap atau tidaknya).¹

Bentuk keikhlasan seorang ‘Arifin ini adalah kesadaran diri mereka sendiri bahwa tidak akan ada amalan yang mereka lakukan melainkan karena daya dan kekuatan mereka yang berasal dari Allah Swt.

Dari ketiga tingkatan-tingkatan ikhlas di atas, ikhlasnya seorang ‘Arifin adalah tingkatan ikhlas tertinggi dalam tasawwuf. Untuk mencapai ikhlas yang seperti itu, maka bisa dibaratakan dengan cara mengabdikan wajah kita ke dalam bumi yang paling tinggi di kehidupan ini. Sahabat Abu al-‘Abbas berkata:

من أحب الظهور فهو عبد الظهور ومن
أهو من كان عبداً أحب الظهوره وأجده
الله فسوءاً عليه وأجده

Barangsiapa yang mencintai eksistensi maka ia adalah budak dari keeksistensian itu. Barang siapa yang

¹ Imam Ibn ‘Arabi, *Kitab Syarh al-Hikam* (Al-Haramain, Surabaya Jeddah, Indonesia), h. 11.

mencintai jabatan maka ia adalah budak dari jabatan. Sedangkan barang siapa yang menjadi budak (hamba) Allah, maka sama saja baginya menjadi eksis atau malah tidak terlihat sama sekali”.

C. Tolak Ukur Ikhlas

Ikhlas merupakan hati yang tercermin dalam sikap atau perbuatan. Ikhlas adalah tolak ukur derajat amal seseorang. Ikhlas merupakan perasaan halus yang tidak diketahui siapapun termasuk diri sendiri kecuali Allah SWT. Sebab, keikhlasan adalah tidak mengingat dan berusaha mengingat-ingat perbuatan baik kita. Juga tidak memikirkan keikhlasan itu dan spontanitas yang tidak bisa ditahan. Contoh kecilnya yaitu ketika seseorang tersenyum ramah kepada orang yang dikenalnya atau saat seseorang buang hajat maka seperti itulah ikhlas yaitu tidak mengharapkan apapun atas apa yang telah terjadi. Sebab ibadah yang mengharapkan imbalan pahala ibarat para pedagang.

MAKIKAT

MAKIKAT

MAKIKAT

MAKIKAT

MAKIKAT

MAKIKAT

Hakikat Istiqamah...

“Konsisten dalam

kepatuhan kepada Allah,

dan sesuai dengan syari'at-

Nya”

A. Pengertian Istiqamah

Istiqamah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu mashdar dari “*istiqama*” yakni “*istiqamatun*” yang di dalam kamus Munjid yang berarti “*Yusad*” (lurus). Istiqamah satu akar kata dengan “*qama*” (berkualitas/bernilai) dan “*qama*” (berdiri), jadi dapat kita disimpulkan bahwa istiqamah yaitu memegang teguh terhadap sesuatu yang bernilai bermanfaat.

Pada tahapan biasa, istiqamah berarti melaksanakan taklif. Pada tahapan ego, istiqamah berarti menelaah esensi syariat. Pada tahapan ruh, istiqamah berarti membuka diri terhadap makrifat. Pada tahapan *sirr*, istiqamah berarti merasakan inti syariat.

Istiqamah, di jalan pendekatan (kepada Allah) adalah tahapan terakhir setelah tahapan *al-taqwin* (pelurusan), tahapan *al-igamah* & *as-sukun* (berdiam), dan tahapan terakhir adalah *al-istiqamah* (kelurusan), ini

adalah magam yang akan membuka gerbang *sirr* bagi seorang salik penempuh jalan kebenaran.

B. Dalil Tentang Istiqomah

QS. Fussilat ayat 30

وَالَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَرُّوا
وَابْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ توعَدُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "janganlah kamu merasa takut, dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Hadis riwayat Ibn Majah:

وَلَنْ يَخَافَ عَلَى الْوُضُوءِ اسْتِقَامُهُ وَتَقَاتُ أَعْيَالُهُ
رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ عَنْ أَمَامَةِ الْإِسْلَامِ مُؤَمَّنٍ

Artinya:

"Hersikap istiqamahlah kalian, sebaik-baik perkara adalah istiqamah, dan sebaik-baiknya amal perbuatan kalian adalah shalat. Tak ada seorangpun yang mampu memelihara dan menjaga suatu kecuali seorang mu'min benar-benar beriman."

Orang yang istiqamah tidak akan takut dan sedih dalam menghadapi berbagai macam problematika kehidupan, sehingga nampaklah bahwa orang yang istiqamah akan selalu bahagia dan gembira.

Orang-orang yang istiqamah adalah termasuk golongan *muflihun* atau orang-orang yang beruntung.

karena tidak semua individu mampu melaksanakannya. Dalam al-Quran surah an-Nisa ayat 146 Allah Swt. menyebutkan ciri-ciri orang yang istigamah adalah *i'asham* yakni teguh/konsisten, ikhlas, taubat, dan islah. Dan dalam QS. Ali Imran ayat 103 Allah menyebutkan bahwa ia akan senantiasa mendapatkan ridha.

C. Tolak Ukur Istigamah

Adapun tolak ukur istigamah secara umumnya adalah sebagai berikut:

1. Konsisten

Seorang yang istigamah akan senantiasa konsisten dalam melakukan sesuatu yang dimaksudnya, dimana ketika ia tidak melaksanakannya sewaktu-sewaktu maka ia akan merasa ada yang ganjil, dan pastilah akan berusaha menggantinya di lain waktu.

2. Bermanfaat

Istigamah dalam hal ini jelaslah pasti dalam hal yang positif serta bermanfaat bagi berbagai aspek, terlebih khusus bagi individu itu sendiri.

3. Ishlah

Ishlah adalah lawan dari kerusakan, dalam hal perbaikan ini adalah memperbaiki dengan cara yang baik serta tidak merusak, jikalau ada yang memperbaiki namun ada unsur yang dirusak maka itu tidak disebut sebagai islah. Dalam melaksanakan islah tidaklah harus maksimal, akan tetapi garfiknya mestilah naik.

4. Ihsan

Ihsan berarti berbuat baik, teliti, bergaul dengan perasaan baik, dan mengejar kesempurnaan serta bermakna memberikan kenikmatan atau melakukan perbuatan untuk yang lain.

Dalam hadis dijelaskan bahwa “*engkau berbicara kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*”. Dengan ini seseorang akan istigamah dalam melaksanakan sesuatu karena dirinya merasa diawasi terus oleh sang Khaliq.

IIAB IV

IIAKIKAT JUJUR

00001

Dadi Alayet

Zayed Arfayed Alzaiban

Jujur itu...

Benar, seimbang, dan sesuai aturan.

"Tetap berpegang eratlah pada
kejujuran, walau harus seakan
melihat rehancuran dalam
berpegang teguh pada
kejujuran, tapi yakinkan bahwa
di dalam kejujuran itu terdapat
keselamatan".

A. Pengertian Jujur

Ditinjau dari segi bahasa jujur itu berarti *teman, sahabat, dan sedekah*. Adapun dalam bahasa Arab jujur itu ialah "*Ash-Shiddiq*" yang berarti *percaya, benar, seperti benar*, lawan dari kata ini adalah dusta atau dalam bahasa arab "*Al-Kadzibu*". Kata Ash-Shiddiq juga memiliki kesamaan dengan beberapa kosa kata dalam bahasa arab, yaitu Shadaqa (memberi), Shidqu (teman), yang mana kesemua kata dasar itu sama-sama terdiri dari tiga huruf yang sama, "*Sha, Dha, dan Qha*" yang mana kesemua itu sama-sama memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Adapun ditinjau dari segi istilah, jujur ialah suatu perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan atau apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu.

Adapun ayat yang juga menjelaskan tentang makna jujur ialah terdapat dalam Al-Qur'an Surah At-Toubah ayat 43.

فما الله عنك، لم اذنت لهم حتي يتبين لك الذين
مدقوا وتعلم الكاذبين

Artinya : Allah memaafkammu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta (Q.S. Al-Taubah: 43).

Adapun maksud ayat diatas ialah merupakan teguran Allah kepada Nabi Muhammad karena telah melihat kedustaan umatnya ketika mereka di hadapkan dalam perang. Disini tampak keimanan mereka sangat lemah sehingga mereka berani berbuat kedustaan terhadap Nabi dengan alasan-alasan yang tidak jelas, padahal Allah telah mengetahui semuanya meskipun yang terbesit dalam hati mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa "Tidak dapat berkumpul dalam hati seseorang, iman dan kufur dan tidak bisa berkumpul bersama sifat jujur dan bohong,

B. Macam-Macam Sifat Jujur

Pada bab lainnya jujur terdapat dalam beberapa macam yaitu

1. *Shady Al-Qolbi* yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada niat seorang manusia.

2. *Shady Al-Hadist* yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada perkataan yang diucapkan oleh manusia.

3. *Shady Al-Amal* yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada aktivitas dan perbuatan manusia.

4. *Shady Al-Wa'd* yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada janji yang diucapkan oleh manusia.

e. *Shidq Al-Hal* yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada kenyataan yang terjadi dalam hidup manusia.

C. Tolok Ukur Jujur

Adapun ciri-ciri ataupun tolok ukur jujur ialah sebagai berikut:

a. Berkata terus terang

Orang yang memiliki sifat jujur biasanya tidak suka berbicara yang bertele-tele, sebab orang yang sering ngomong bertele-tele itu biasanya banyak berbohongnya, jadi orang yang jujur itu lebih suka berterus terang kalo ngomong sesuatu, namun ketulus terangan itu tidak membuat orang yang diajak bicaranya menjadi sakit hati.

b. Berbuat sesuai aturan

Berbuat sesuai dengan aturan adalah merupakan ciri orang yang berperilaku jujur, sebab tidak mungkin

itu pasti bertanggung jawab atas apa yang telah dia perbuat. Apabila ia menyakiti hati seseorang ataupun berbuat kesalahan maka dia tidak sungkan-sungkan untuk meminta maaf.

Dari beberapa poin yang dijelaskan diatas mengenai tolak ukur orang yang jujur itu, maka kita dapat melihat bahwasanya diantara poin satu ke poin yang lain itu memiliki kesinambungan, contohnya jika lau dia melakukan kesalahan maka dia akan berani untuk meminta maaf, nah wujud dari meminta maaf inilah yang menjadi tanggung jawabnya terhadap yang telah dia lakukan.

ILAB V

**MENGHADIRKAN
ALLAH**

Oleh :

Namas Waluya Amboro

Muhammad Rokim

Menghadrirkan Allah berarti...

Melibatkan Allah Dalam Segala Hal

A. Pengertian Menghadrirkan Allah

1. Mengingat

a. Merasakan atau kuhlrya

b. Mengingat

c. Adanya rasa cinta

d. Menyakini

2. Terminologi

Menghadrirkan Allah, yakni melibatkan Allah ke dalam segala hal.

B. Dalil Tentang Menghadrirkan Allah

1. Kandungan Al-Quran

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al-Ahzab 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا
بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak banyaknya. Dan bertasbehlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”

Maksud dari ayat di atas adalah Zikir menghubungkan jiwa manusia untuk memperbanyak dzikir. Karena dzikir menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah. Memang, dzikir yang paling jelas adalah shalat, setiap ucapan, gerak, bahkan detak-detak hati, hendaknya tertuju kepada-Nya. bahkan sementara ulama memahami kata *dzikir* pada ayat ini dengan shalat. Pendapat ini ada benarnya karena memang ditemukan banyak ayat yang menggunakan kata tersebut dalam arti shalat, bahkan Rasul Saw. bersabda: “*seorang suami yang membangunkan istrinya di malam hari untuk shalat dua rakaat, maka mereka berdua pada malam itu telah termasuk kelompok orang-orang lelaki dan perempuan berdzikir banyak*” (HR. Abu Daud, an-Nasa’i dan Ibn Majah melalui Abu Sa’ad dan Abu Hurairah).

40 | Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis

Allah juga menggambarkan dalam firman-Nya dalam surat Al-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذَلِكَ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Orang) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Itulah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”

Maksudnya adalah ketentraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan karena dzikrullah yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah yakni al-Quran yang mempesona kandungan dan redaksinya. Sehingga Cernakanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, seperti yang keadaannya seperti itu, yang tidak akan meminta bukti-bukti tambahan dan bagi mereka itulah kehidupan yang penuh dengan

41 | Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis

kebahagian di dunia dan di akhirat dan bagi mereka juga tempat kembali yang baik yaitu surga.”

Dalam Qur'an surah Al-Muzammil: 8 juga Allah berfirman

وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَقَبَّلَ إِلَيْهِ تَتَبَعًا

Artinya :

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan”

Ayat diatas berkaitan dengan ayat ini, yang dimana kita diperintahkan untuk mendekatkandiri kepada Allah di waktu malam karena malam yang tepat dan lebih sesuai untuk maksud tersebut karena keheningannya. Sedang siang adalah waktu kesibukan Namun itu bukan berarti bahwa di siang hari boleh melupakan Allah. Tidak, ayat ini memerintahkan bahwa “ingatlah dan sebutlah selalu nama Tuhanmu dan beribadallah kepada-Nya secara penuh ketekunan. Itu disebabkan karena Allah adalah Tuhan Pemilik, Pemelihara dan pengelola arah Timur dan Barat yakni

42 | Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis

dan semesta, Tuhan Tuhan yang mengendalikan alam ini dan berhak disembah selain Dia, maka jadikanlah itu sebagai tujuan serahkan urusanmu kepadanya setelah berusaha semaksimal mungkin.”

Dari ayat ini juga memerintahkan agar kita beribadahnya selalu menghubungkan diri dengan Allah dengan dalam aktivitas duniawi. Memang la sama sekali tidak berarti bahwa yang bersangkutan meninggalkan segala aktivitas keduniaan. Karena apapun dapat dilaksanakan selama dikaitkan dengan usaha memperoleh keridhaan Allah Swt.

Penerapan hadis

Dituturkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Allah telah berfirman,

أَمَّا عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَخَرَّكَتَ فِي شَأْنِهِ

“Aku Persuna hamba-Ku selama dia berzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-nyebut, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Ahmad, dan Hakim)

43 | Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis

Maksud dari hadis ini menunjukkan bahwa lafal dzikir adalah *musytarak* (memiliki dari satu makna mencakup ilmu, shalat, al-Qur'an dan zikir kepada Allah. Tetapi yang dijadikan sebagai patokan dalam lafal *musytarak* adalah makna yang paling banyak digunakan berdasarkan kebiasaan. Sedangkan makna selain itu harus disertai dengan petunjuk keadaan atau lafal. Lafal dzikir paling banyak digunakan dalam arti dzikir kepada Allah. Jarang sekali lafal ini dimaksudkan sebagai ilmu sebagaimana dalam firman Allah “*maka bertanya-lah kalian kepada ahli dzikir (orang-orang yang berilmu).*” Maksud dari dzikir di sini adalah ilmu, karena adanya petunjuk, yakni pertanyaan.

C. Tolak Ukur Istiqamah

Ingat kepada Allah dengan ingatan yang hakiki maka dia pasti lupa segala sesuatu di sisi ingatan-Nya (dzikir pada Allah) dan Allah akan menjaganya dari segala hal, dengan kata lain dia akan selalu bahagia senang, nyaman, tentram dan hidupnya akan beruntung Tapi ingat kepada Allah dengan dzikir yang bagaimana Dengan dzikir yang *pertama*, *من أحب الله أحب لقاءه*

من أحب الله أحب لقاءه, yang ketiga, *من أحب الله أحب أجلي* dan yang keempat, *من أحب الله أحب أجلي*

Jadi kelimpulannya taman surga yakni selalu bahagia, senang, nyaman, tentram dan hidupnya beruntung

HAH VI

DZIKIR

TUMAHNINAH

OBAN

HANNA ALAYAH

Isih Adnan/lan

Zikir!!!

***6 Allah Sedang**

Menerima

Hafanya

A. Pengertian Dzirkullah

Menurut bahasa *Adz-dzikru* berarti mengingat.

Selain mengingat, *adz-dzikru* juga bermakna *ats-tsana'* yang berarti pujian, *asy-syaraf* yang berarti kehormatan, dan *al-irad* yang berarti penyebutan.

Menurut Ibnu 'Atha'illah dzikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama *al-haq* (Allah). Pendapat lain mengatakan bahwa dzikir adalah mengulang-ngulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan.²

Menurut Imam Al-Ghazali hakikat dzikir adalah ketulusannya Allah dalam kalbu disertai kesimnaan dzikir diri sendiri.³

Beberapa pedzikir selalu mengaplikasikan dzikir lewat gerakan lisan disertai usaha menghadirkan hati. Karena, hati membutuhkan penyesuaian dengan lisan agar sanggup hadir dalam dzikir. Seandainya dibiarkan,

² Ibnu 'Atha'illah, *zikir Penenteram Hati* (Jakarta : PT.Serambi,

1998), h. 29

1998), h. 31

³ Prof. Yusuf Tutsuwiyf *Dalam Pandangan Al-Quran Dan*

ia akan sibuk dengan berbagai imajinasi yang melintas. Kondisi ini baru berakhir ketika hati mengikuti lisan serta cahayanya membakar syahwat dan setan. Saat itulah dzikir hati menguat dan dzikir lisan melemah

B. Dalil Tentang Dzikrullah

Di dalam Al-Quran ada banyak ayat yang berbicara mengenai perintah berdzikir, antara lain:

Q.S. Al baqoroh ayat 152:



لَا ذِكْرَ لِي إِلَّا بِاللَّهِ وَأَشْكُرُ مَا نِعْمَتُهُ وَلَىٰ اللَّهُ عَنِّي ذِكْرًا عَظِيمًا

Artinya :

"Maka ingatlah pada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan jengunlah kamu ingkar kepada-Ku."

Q.S. Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُودِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٧﴾

Artinya :

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."

Q.S. Al ahzab ayat 41-42 :



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

بِكُرَّةٍ وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada Nya pada waktu pagi dan petang.”

Q.S. Ali Imran ayat 41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ ءَايَتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ
ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ اِلَّا زَمْزًا وَادَّكَرَ بَكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ
وَالْاَبْكُرِ

Artinya :

Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Allah berfirman, “Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebulah (nama) Tuhammu banyak banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.”

Di dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menyebutkan tentang dzikrullah atau mengingat Allah. Ada satu ayat yang secara jelas menyatakan bahwa dzikrullah atau mengingat Allah dapat menenangkan hati, yakni surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَنُضْمَتُمْ قُلُوبَهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ اَلَّا يَذْكُرَ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرعد : 28)

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”

Di dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya, sebagaimana disebut pada ayat di atas adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka tenang setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Keenternaan itu yang bersemi di dada mereka bahkan karena dzikrullah, yakni mengingat Allah,

atau karena ayat-ayat, yakni Al-Qur'an, yang sanga memesona kandungan dan redaksinya. *Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah ha menjadi tenteram.*

Kita lihat kembali ayat di atas, sebelum menyebutkan hati mereka menjadi tenteram, Allah terlebih dahulu menyebutkan mengenai orang-orang yang beriman, itu berarti ketenangan dzikir tidak akan didapat seseorang apabila ia tidak beriman, tidak percaya kepada Allah Swt. Jika seseorang sudah percaya, barulah ia bisa menaiki tingkat selanjutnya, yakni merasakan ketenangan karena Allah.⁴

C. Dzikir yang Tuma'ninah

Dzikirullah sebagaimana pengertiannya ialah mengingat Allah, mengingat Sang Maha Pencipta, Maha Penggenggam langit dan bumi. Maka seharusnya dengan berdzikir kita semakin bisa merasakan kedekatan kita dengan Allah. Namun pada kenyataannya dzikir yang sering dilakukan hanya sebatas menyebut kalimat kalimat Allah dengan lisan saja. Padahal, untuk

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Lentera Hati)*, h. 271

menapai ketenangan, kita tidak cukup hanya melibatkan lisan. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.:

Dari Rasulullah Saw. beliau bersabda, "Barang siapa yang membaca *subhanallah* setiap selesai shalat 33 kali, membaca *alhamdulillah* 33 x, membaca *Allahu Akbar* 33 hingga menjadi 99. Beliau bersabda lalu disempurnakan menjadi seratus dengan *Laa ilaha illallah wahdahu' laa syarikalah, lahuul mulku walahuul izzah walahuwa ala kulli Syaiin qadir*, diampuni dosanya sekalipun seperti buih lautan." (HR. Muslim).⁵

Hadis di atas adalah salah satu bacaan dan cara berdzikir yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Adapun jumlah angka 33, para ulama mengungkapkan bahwa angka tersebut apabila dijumlahkan akan sama dengan jumlah bilangan *Asmaul Husna* (nama-nama terbaik) Allah yang menandakan kesempurnaan-Nya. Selain itu, jumlah dzikir 33 kali yang rutin dilakukan ba'da shalat yang disebutkan pada hadis ini juga mengisyaratkan kepada kita untuk melakukan dzikir secara istiqomah

⁵ *Asmaul Husna* no. 597

dari segi waktu dan jumlah dzikir, karena amal yang baik adalah amal yang berkesinambungan walaupun sedikit. Ini selaras dengan yang disebutkan oleh Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah terkait surat Ar-Ra'du ayat 28 bahwa ketika lisan kita berucap, ucapan itu akan menghantarkan hati kita untuk mengingat apa yang diucapkan oleh lisan tadi, sehingga ketika kita terus membangun dzikir kita secara lisan, maka kita pun sedang berusaha untuk memasukkan kalimat-kalimat Allah itu ke dalam hati kita sehingga ketenangan bisa kita dapatkan.

Jika makanan adalah asupan untuk tubuh atau fisik kita, maka dzikir bisa dikatakan sebagai asupan bagi ruhaniah kita, yang ketika tidak terpenuhi ruhaniah kita pun akan sakit sebagaimana tubuh kita kekurangan gizi dari makanan. Maka dari itu, kedisiplinan dalam berdzikir itu penting, agar ruhaniah kita kuat hingga melancarkan dampak-dampak positif, juga tidak merasa takut dan sedih karena kedekatan dengan Allah sudah dirasakannya.

Dzikrullah yang *tuma'ninah* tentu yang melibatkan seluruh bagian yang ada di dalam diri manusia, maka dari itu, ketika berdzikir, hati, pikiran dan lisan harus selaras. Karena dzikir seharusnya tidak hanya membahas lisan, tapi juga memenuhi pikiran dan menggetarkan hati.

Kita semua pasti memahami bahwa semestinya setiap saat kita mengingat Allah. Namun tak dapat kitaungkiri bahwa ada banyak hal yang bertubi-tubi masuk ke dalam hati kita, seperti tugas, pekerjaan, kesenangan, masalah pribadi, keluarga, dan lain sebagainya. Semua hal seolah berebut menempati posisi di dalam hati kita, dan kita harus bisa mengendalikan agar mengingat Allah lah yang dominan dilakukan oleh hati kita, bukan hal-hal yang hanya berkaitan dengan dunia.

Tuma'ninah memiliki makna yang sama dengan *tenang*, yakni tenang. *Sakinah* berasal dari kata *sakana* yang berarti mendiami atau menempati. Oleh sebab itu *dzikir yang tuma'ninah* berarti dzikir yang berhasil membuat Allah benar-benar menempati hatinya, Allah yang mendominasi hatinya. Dan hal ini tidak terlepas

dari makna dzikir sendiri yakni menyebut dan mengingat, semakin tinggi intensitas seseorang menyebut Allah dengan lisannya, maka semakin tinggi intensitas Allah memenuhi pikirannya, lalu menempati hatinya. Karena intensitas yang paling tinggi lah yang paling tuma' ninah (menempati)

BAB VII

NIAT

Oleh :

Audia Rizqi

Mahmat Afdaae

Niat ???

ÇàÉÍæä ää
ÇäïÇÑ Çäi
ÇäïÇÑ

Niat: Berpindahnya sesuatu dari hati kepada yang dilakukan

A. Pengertian Niat

Niat secara etimologi berasal dari kata “niyyatun” yang artinya menyengaja melakukan sesuatu.

Niat adalah maksud atau keinginan kuat didalam hati untuk melakukan sesuatu. Niat adalah “Maqshodu Ah-syai'in” yaitu “At-tahawwul min ad-daar ila ad-daar” yang mana ad-daar yang pertama disini menunjukkan kepada perbuatan hati sedangkan ad-dar yang kedua menunjukkan kepada sudah dilakukannya sesuatu itu. Dalam terminologi syari berarti adalah keinginan melakukan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perbuatan atau meninggalkannya. Dalam niat ada terdapat beberapa tujuan diantaranya ada tujuan utama didalam niat dan juga ada tujuan-tujuan tambahan yang mengikutinya. Sehingga dalam pencapaian tujuan utama itu terkadang seseorang terarah pada tujuan tambahan yang mengikuti itu.

Ada tiga bentuk dari niat yaitu :

1. “*Qoshduri*” artinya sudah adanya azam dalam hati akan tetapi belum menunjukkan terlaksananya.

2. "*Khathruun*" artinya terbesit atau getaran yang terbesit dalam hati.

3. "*Niyyatun*" artinya niat yang ada dalam hati sekaligus dengan perbuatan pencapaian niat tersebut.

Niat termasuk perbuatan hati maka tempatnya adalah di dalam hati, bahkan semua perbuatan yang hendak dilakukan oleh manusia, niatnya secara otomatis tertanam di dalam hatinya.

Dengan definisi niat yang seperti ini diharapkan orang Islam atau Muslim itu tidak hanya "bicara saja" karena dengan berniat berarti bersatu padunya antara hati, ucapan dan perbuatan. Niat baiknya seorang muslim itu tentu saja akan keluar dari hati yang khusus dan tawadhu, ucapan yang baik dan santun, serta tindakan yang dipikirkan masak-masak dan tidak tergesa-gesa serta cermat. Karena dikatakan dalam suatu hadits Muhammad apabila yang diucapkan lain dengan yang diperbuat termasuk ciri-ciri orang yang munafik, Imam An-Nawawi⁶ berkata,

"Niat adalah fardhu, shalat tidak sah tanpanya"

⁶ Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu'*

Ibnu Al-Mundzir⁷, Syaikh Abu Hamid Al-Isfarayini, Qadhi Abu Ath-Thayyib, dan Muhammad bin Yahya dan lain-lainnya menukil ijma' ulama bahwa "alat tidak sah tanpa niat."

Jadi para ulama telah berijma' bahwa shalat tanpa niat tidak sah, ijma' ini berdasar kepada hadis yang disampaikan oleh Umar Ibnu Khaththab *radiallahu 'anh* berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi *wasallam* bersabda :

*"Amalan-amalan itu hanyalah tergantung dengan niatnya. Dan setiap orang hanyalah mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Maka siapa yang amalan hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena wanita yang ingin ia nikahi maka hijrahnya itu kepada apa yang dia tujukan/niatkan."*⁸

⁷ Ibnu Mundzir dalam kitabnya *al-Asyraf* dan kitab *al-Ijma'* Jilid No. 1

B. Etika Dalam Berniat Perspektif Al-Quran

Orang Muslim beriman kepada urgensi niat bagi seluruh amal perbuatan agamanya dan dunianya. Sebab, seluruh amal perbuatan menjadi terhormat dengannya, kuat-lemahnya tergantung padanya, dan baik buruknya terkait dengannya.

Keimanan orang Muslim kepada urgensi niat bagi seluruh amal perbuatan, dan kewajiban perbaikan niat itu, pertama, berdasarkan firman-firman Allah ta'ala, misalnya,

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; dalam (menjalankan) agama dengan lurus."*⁹ (Al-Bayyinah: 5).

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama'."*¹⁰ (Az-Zumar: 11).

Kedua, berdasarkan sabda-sabda Rasulullah Saw., misalnya,

"Sesungguhnya amal perbuatan itu harus dengan niat, dan setiap orang itu tergantung pada niatnya."

*"Tidak melihat kepada bentuk fisik kalian, dan harta kalian, namun melihat kepada hati kalian, dan amal perbuatan kalian."*¹¹ (Muttafaq Alaih).

Penglihatan kepada hati berarti penglihatan kepada niat, sebab niat adalah motivasi amal perbuatan. Sabda Rasulullah saw.,

"Barangsiapa ingin kepada kebaikan, dan ia tidak mengamalkannya, maka ditulis satu kebaikan untuknya." (Muttafaq Alaih).

Hanya karena keinginan yang benar saja, amal perbuatan menjadi baik kemudian mendapatkan pahala.

⁹ Al-Qur'an

¹⁰ Idem No. 5

¹¹ Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim, terj. Fadhi Bahri (Darul Falah, 2002), Hm. 105-109.

Ini tidak lain karena ketutamaan niat yang baik. Sabda Rasulullah Saw.,

"Manusia terbagi ke dalam empat kelompok: (Pertama) orang yang diberi ilmu dan harta oleh Allah kemudian ia mengamalkan ilmunya pada hartanya ia menginfakkannya di jalannya. (Kedua) orang yang diberi ilmu oleh Allah, tapi tidak diberi harta, kemudian ia berkata, 'Seandainya aku mempunyai seperti yang dipunyai dia (orang pertama), aku pasti berbuat seperti yang ia berbuat.' Rasulullah saw. bersabda, "Pahalanya kedua orang tersebut sama." (Ketiga) orang yang diberi harta oleh Allah, tapi tidak diberi ilmu, ia tidak bisa mengatur hartanya dan menginfakkannya tidak di jalannya. (Keempat) orang yang tidak diberi ilmu dan harta oleh Allah, kemudian ia berkata, 'Seandainya aku mempunyai apa yang dimiliki orang tersebut (orang ketiga), aku pasti berbuat seperti yang ia berbuat.' Rasulullah SAW

bersabda, '*Dosa keduanya sama*.'"¹² (Diriwayatkan Ibnu Majah dengan sanad yang baik)

Pada hadits di atas, orang yang mempunyai niat yang baik dibalas dengan pahala orang yang mempunyai amal shalih, dan orang yang mempunyai niat yang rusak dibalas dengan dosa orang yang mempunyai amal yang rusak. Sebabnya, tidak lain ialah karena niatnya. Sabda Rasulullah Saw. di Tabuk,

"*Sesungguhnya di Madinah, terdapat orang-orang yang tidak mengurungi lembah, tidak menginjak tanah yang membuat orang kafir marah, tidak berinjak dengan apa pun, dan tidak ditimpa kelaparan, namun mereka sama dengan kita, kendati mereka berada di Madinah.*" Ditanyakan kepada beliau, "Kenapa begitu, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. bersabda, "*Mereka tidak bisa berangkat jihad karena udzur, kemudian mereka ikut kita dengan niat yang baik.*"¹³ (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Abu Daud).

Niat yang baik itulah yang membuat orang yang tidak bisa perang mendapatkan pahala orang yang

¹² Idem No. 1

¹³ Idem No. 1

berperang, dan orang bukan mujahid mendapat pahala mujahid. Sabda Rasulullah saw.,

"Jika dua orang Muslim bertemu dengan pedangnya masing-masing, maka pembunuh, dan orang yang terbunuh sama-sama masuk neraka." Ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kalau pembunuh betul, bagaimana dengan orang yang terbunuh?" Rasulullah saw. bersabda, "Karena ia juga ingin membunuh sahabatnya." (Muttafaq Alaih).

Niat yang rusak dan keinginan yang rusak disamakan pada pembunuh yang berhak masuk neraka dan orang yang terbunuh, sebab jika niat orang yang terbunuh itu tidak rusak, ia pasti masuk surga. Sabda Rasulullah Saw.,

"Barangsiapa menikah dengan mahar dan berniat tidak membayarnya, ia pezina. Barangsiapa meminjam dan berniat tidak membayarnya, ia pencuri." (Diriwayatkan Ahmad).

Hanya dengan niat yang rusak, sesuatu yang mubah berubah menjadi sesuatu yang haram, dan sesuatu yang diperbolehkan menjadi sesuatu yang dilarang, serta sesuatu yang tidak ada kesulitan berubah menjadi ada kesulitan didalamnya. Ini semua menguatkan keyakinan orang Mukmin kepada urgensi niat dan nilainya yang agung.

Oleh karena itu, ia membangun seluruh amal perbuatannya di atas niat yang shalih, dan berusaha keras tidak mengerjakan amalan tanpa niat, atau niat yang tidak benar, sebab niat adalah intisari amal perbuatan dan pilarnya. Baik tidaknya amal perbuatan tergantung pada niatnya. Amal perbuatan tanpa niat menjatuhkan pelakunya ke dalam riyā' dan tercela.

Ketika orang Muslim meyakini bahwa amal perbuatan yang mubah bisa berubah menjadi ketataan yang berpahala dengan niat yang baik, dan bahwa ketataan tanpa niat yang baik berubah menjadi maksiat yang mendatangkan dosa dan hukuman, maka ia tidak berpendapat, bahwa kemaksiatan itu tidak bisa dipengaruhi oleh niat yang baik dan untuk kemudian berubah menjadi ketataan.

Jadi, orang yang menggunjing orang lain untuk menyenangkan hati orang lain adalah bermaksiat kepada Allah Swt., berdosa, dan niat yang baik tidak bermanfaat baginya. Orang yang membangun masjid dari uang haram tidak akan diberi pahala. Orang yang menghadiri pesta-pesta dansa (joget), dan cabul, atau membeli kupon undian dengan niat untuk membantu proyek-proyek kebaikan, atau membantu pendanaan jihad, dan lain sebagainya adalah bermaksiat kepada Allah Swt., berdosa, dan tidak mendapatkan pahala. Orang yang membangun kubah di atas kuburan orang-orang shalih, atau menyembelih hewan kurban untuk mereka, atau bernadzar untuk mereka dengan niat mencintai orang-orang shalih adalah bermaksiat kepada Allah Swt., dan berdosa karena perbuatannya tersebut, kendati ia berpendapat bahwa niatnya adalah baik, sebab yang bisa berubah menjadi ketataan dengan amal shalih ialah amal perbuatan yang boleh dikerjakan, sedang hal-hal haram, ia tidak bisa berubah menjadi ketataan apa pun alasannya.

C. Perdebatan Tata Cara Niat dalam Salat

Satu hal yang pasti yang merupakan hasil pembahasan dari subbab di atas bahwa para ulama sepakat jika niat itu wajib dihadirkan dalam setiap ibadah. Terutama dalam salat yang menjadi pokok pembahsan kita.

Setelah para ulama bersepakat bahwa niat adalah wajib dan bahwa shalat tidak sah tanpanya, mereka berselisih pendapat tentang apakah niat itu rukun shalat ataukah syarat sahnya shalat.

Ada yang berkata yang pertama dan ada yang berkata yang kedua, Imam An-Nawawi berkata¹⁴,

“Yang shahih lagi masyhur adalah bahwa ia syarat bukan rukun.”

Pilihan Imam An-Nawawi inilah yang shahih karena niat dilakukan di luar atau sebelum shalat, sesuatu yang harus dipenuhi sebelum sesuatu lebih dekat dinamai syarat daripada rukun, karena rukun lazim ada di dalam sesuatu.

¹⁴ Imam an-Nawawi Dalam *al-Majmu'*

D. Niat Dalam Shalat

Orang yang mengatakan bahwa niat merupakan rukun dan pilhak yang mengatakan bahwa niat merupakan syarat menyepakati bahwa ia wajib dan shalat tidak sah tanpanya. Perkara ini telah diluruskan oleh Imam an-Nawawi¹⁵, dia berkata, kawan-kawan kami berkata, "Orang yang berkata ini keliru, maksud Asy-Syafi'i dengan ucapan dalam shalat bukan itu, akan tetapi maksudnya adalah takbir. Seandainya dia berarti *talaffuzh* dengan lisannya tetapi tidak berniat dengan hatinya maka shalatnya tidak sah dengan ijma'."

Dari pelurusan Imam An-Nawawi ini kita mengetahui bahwa Imam Asy-Syafi'i tidak menganjurkan *talaffuzh bin niyyah* (melafazhkan niat) dan bahwa perkara ini datang dari sebagian pengikut madzhab Asy-Syafi'i yang keliru memahami ucapan sang Imam, dari sini sudah saatnya dan sudah sepatutnya para pengikut madzhab kembali kepada pendapat sang Imam karena ia adalah pendapat yang benar.

¹⁵ Idem No. 10

E. Dalil-dalil yang menetapkan tidak adanya *talaffuzh* dalam niat

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah berkata, "Rasulullah saw membuka shalat dengan takbir." Jadi sebelum takbir tidak ada *talaffuzh* dengan niat, karena jika ada maka Aisyah RA akan menyampaikannya.

Abdullah bin Umar berkata, "Aku melihat Rasulullah saw membuka takbir dalam shalat, beliau mengangkat... (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Jika sebelum takbir ada sesuatu ucapan, tentu Ibnu Umar akan menyampaikannya.

Demikian pula dengan pelajaran shalat Nabi saw kepada seorang laki-laki yang shalat dengan buruk,

"Jika kamu shalat maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah kiblat, lalu bertakbirilah, kemudian bacalah Al-Quran yang bermulalah bagimu. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mana *talaffuzh* dengan niat? Adakah Nabi Saw lupa mengajarkannya kepada laki-laki ini yang membutuhkan ilmu tentang shalat?

Imam Ibnu'l Qayyim dalam berkata tentang masalah ini, "Jika Nabi saw berdiri shalat beliau berkata, 'Allahu Akbar' beliau tidak mengucapkan sesuatu sebelumnya, tidak berarti *talaffuzh* dengan niat sekalipun, beliau tidak berkata, 'Saya shalat karena Allah begini menghadap kiblat empat rakaat sebagai imam atau makmum'. Tidak pula beliau berucap, 'Sebagai pelaksanaan atau qadha' dan tidak pula, 'kewajiban waktu'. Ini adalah sepuluh bid'ah, tidak seorang pun yang menukil satu lafadh pun.

F. Tempat niat

Niat termasuk perbuatan hati maka tempatnya adalah di dalam hati, bahkan semua perbuatan yang hendak dilakukan oleh manusia, niatnya secara otomatis tertanam di dalam hatinya, bagaimana dia akan melakukan kalau tidak ada niat di dalam hatinya?

Dari sini maka niat dalam shalat cukup di dalam hati tidak perlu dan tidak dianjurkan untuk dilafazhkan dengan lisan, tidak perlu ada lafzah, *ushalli fardha al maghribi* dan sebagainya.

Dalam matan *Al-Muhadzdzab* (fikih madzhab Asy-Syafi'i) dikatakan,

"Tempat niat adalah hati, jika dia berniat dengan hatinya tanpa lisannya maka itu sudah cukup, dan di antara kawan-kawan kami ada yang berkata: 'berniat dengan hati dan berlafazh dengan lisan'. Dan ini bukan apa-apa, karena niat adalah maksud dengan hati."

Kita melihat penulis *Al-Muhadzdzab* mengomentari pendapat sebagian kawannya yang mengatakan, 'Berniat dalam hati dan melafazhkan dengan lisan.' Ini berarti dia menggabungkan antara niat hati dan lafadh dengan lisan, ini berarti ada *talaffuzh* dengan niat, penulis *Al-Muhadzdzab* berkata tentangnya, "Bukan apa-apa." Asal usul *talaffuzh* dengan niat adalah kekeliruan dalam memahami ucapan Imam Asy-Syafi'i yang terjadi pada salah seorang ulama madzhab Asy-Syafi'i Abu Abdullah Az-Zubairi, orang ini -semoga Allah merahmatinya- berkata, "Tidak cukup baginya sehingga dia menggabungkan antara niat hati dan *talaffuzh* lisan, karena berkata dalam haji, 'Jika dia berniat haji atau umrah, maka sudah cukup baginya

walaupun dia tidak berarti *talaffuzh*, ia tidak seperti shalat, ia (shalat) tidak sah kecuali dengan *an-nuqyu* (ucapan):”

Niat dalam shalat darinya dari beliau, tidak dengan sanad shahih maupun dhaif, tidak dengan sanad maupun mursal, bahkan tidak dari seorang Sahabat beliau, tidak seorang pun dari kalangan Tabi'in yang menyatakannya, begitu pula dengan para Imam yang empat, akan tetapi yang terjadi adalah kekeliruan sebagian kalangan mutaakhkhirin dalam memahami ucapan Asy-Syafi'i dalam shalat, 'Ia tidak seperti puasa, dan seseorang tidak masuk ke dalamnya kecuali dengan dzikir.'

Maka dia menduga bahwa dzikir di sini adalah berarti *talaffuzh* dengan niat, padahal maksud Asy-Syafi'i dengan dzikir adalah ucapan Allahu Akbar, bukan lainnya, bagaimana mungkin Asy-Syafi'i menganjurkan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Nabi Saw. dalam satu shalat pun, tidak pula dilakukan oleh para Khulafa' Nabi Saw. dan para Sahabat beliau, ini adalah petunjuk dan sirah mereka, jika ada orang yang bisa menghadirkan satu huruf dari mereka maka kami menerimanya, dan tidak ada petunjuk yang lebih

sempurna daripada petunjuk mereka, dan tidak ada sunnah selain apa yang mereka terima dari peletak riwayat Muhammad Saw.” (Izzudin Karimi).

BAB VIII

TAZKIYATUN

NAFS

Oleh :

Atsania Zahroh

Evania Maula Alfarikha

Nur Hardiyanti

Siti Aisyah

Tazkiyatun Nafs merupakan... “Amalan Sholeh yang Tidak Terkontaminasi Oleh Syirik”

A. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Jika ditinjau dari etimologi tazkiyatun nafs terdiri dari dua kata, yaitu *at-tazkiyah* dan *an-nafs*. *At-tazkiyah* dalam Bahasa Arab berasal dari kata *زكى-زكى* *زكيات* yang berarti penyucian, pemeriksaan, dan penyaringan.¹⁶ Selanjutnya menurut Sa'id Hawa definisi tazkiyatun nafs berupa dengan makna (membersihkan), (menumbuhkan jiwa dengan sifat-sifat baik), dan (memperbaiki jiwa).¹⁷

Sedangkan *an-nafs* ditinjau dari bentuk jamaknya ada dua bentuk, yaitu (*annufus*) yang artinya jiwa, dan (*anfas*) yang artinya keluar dan masuknya udara dari hidung dan mulut.¹⁸

Dalam tinjauan hukum islam, *tazkiyat*, artinya penyingkapan dan pemeriksaan terhadap saksi apakah ia dapat dipercaya atau tidak. Adapun pengertian tazkiyatun nafs secara terminologi berdasarkan pendapat

¹⁶ M. Solihin, Tasawuf Tematik, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 130.

¹⁷ Ibid, hal. 132

¹⁸ Anas Ahmad Karzan, Tazkiyatun Nafs, Jakarta: Akbar Media, 2016, hal. xix

¹⁹ Potret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits

Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya'* merupakan upaya membersihkan diri dengan jalan mempelajari jenis ilmu terpuji, dalam pembahasan tentang akidah, *tazkiyat an-nafs* sebagai upaya untuk mengenal Allah (*ma'rifat*) dan menyucikan-Nya.

Dengan demikian *tazkiyat an-nafs* secara terminologi menurut Imam Al-Ghazali adalah proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun kotoran batin. Tazkiyat nafs juga berarti menghilangkan sifat-sifat jelek yang dapat menghalangi jiwa manusia dalam berhubungan kepada Allah, untuk kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, serta membina dan mengobati jiwa sehingga hidup manusia menjadi bermakna, baik dalam hubungan dengan Allah, dirinya sendiri maupun dengan sesama.

Tazkiyatun nafs dalam konseps tasawuf berdasarkan pada asumsi bahwa jiwa manusia ibarat cermin, sedangkan ilmu ibarat gambar-gambar objek material. Dengan demikian kesucian jiwa adalah syarat bagi masuknya hakikat-hakikat atau ilmu *ma'rifat* ke

dalam jiwa, sedangkan jiwa yang kotor maka akan terhibab dari Allah.

B. Dalil Tentang Tazkiyatun Nafs

Landasan dalil Tazkiyat An-Nafs

1. Dalil al-Quran

Dalam al-Quran menjelaskan berbagai macam dalil-dalil tentang berbagai macam hal. Diantaranya, kita temukan banyak ayat yang menerangkan penyucian jiwa. Berikut inilah ayat al-Quran dan uraian tentang *tazkiyat an-nafs*:

Firman Allah dalam al-Quran surat Asy-Syams

ayat 7-9:

وقس وما سوها (7) فاطمها فخورها وتقوها (8) قد أفلح من زكها (9)

وقد خاب من دساها (10)

[الشمس: 7-10]

Artinya:

“Dan demi jiwa seta penyempurnanya
(ciptaan) (7), maka Allah menginginkan pada jiwa itu
(jalan) kefasikan dan ketakwaan (8), sesungguhnya

beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu (9), dan menggilah orang-orang yang mengotorinya (10).” (Q.S. Asy-Syams: 7-10)

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas dari kata *An-Nafs* yang dimiliki manusia, serta potensi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu Tuan menyerukan manusia untuk menyucikannya. Seruan untuk menyucikan jiwa itu sendiri dijelaskan dalam ayat ketujuh surat tersebut, “

“*افلح من زكاه قد*” untuk memahaminya telah

dijelaskan oleh para mufassir. Menurut At-Takhisi, secara garis besar dikalangan mufassir terdapat dua perbedaan pendapat dalam memahami ayat ini.

a. Golongan pertama, berpendapat, “telah beruntung nafs yang telah dibersihkan oleh Allah”. Pandangan ini diketangahan oleh beberapa mufassir, antara lain, Ibnu Abbas, Mugatil, Az-Zujaj, dan Al-Farra.

b. Golongan kedua berpendapat bahwa sungguh telah beruntung orang yang menyucikan hatinya dengan taat kepada Allah Swt. dan beramal soleh. Dan makna

“zakka” adalah memperbaikannya dan membersihkannya dari dosa-dosa.

Pendapat seperti ini dianut oleh Ibnu Qutaibah dan Qotadah. Pendapat golongan pertama menekankan bahwa Tuhan-lah sesungguhnya yang menyucikan jiwa manusia, sedangkan manusia hanya menjadi objek saja. Jadi golongan ini menyatakan seutuhnya Allah yang menyucikan manusia. Pensucian ini murni dari dalam diri manusia yang diberikan oleh Allah Swt.

Adapun pendapat golongan kedua menekankan bahwa manusia sebagai subjek yang melakukan pensucian jiwa. Al-Ghazali merupakan penganut paham kedua. Pada pendapat ini, bahwa pensucian diri terjadi karena ada usaha dari manusia itu sendiri.

Pada ayat selanjutnya, ayat ke-10 “*وقد خاب من*”

وَقَدْ خَابَ مِنْ ذَٰلِكَ مَا كُنْتُمْ لَكُمْ وَاسِيَةً يُذَكِّرْ بِهِ لِمَنِ الْوَسْطَانِ

yaitu:

a. Golongan pertama, berpendapat bahwa makna “*dassahau*” menghinakan (*nafs*-nya), melemahkannya, dan menyembunyikan tempatnya (dengan kekufuran dan kemaksiatan) dan tidak

menyebutkan dengan ketataan dan amal sholeh. Pendapat golongan pertama ini menyandarkan argumen bahwa sesungguhnya perbuatan milik Allah Swt. untuk itu arti kata *dassaha* adalah menghinakannya, menyembunyikannya, dan seterusnya.

b. Golongan kedua mengatakan, "*Dan jika kita katakan perbuatan itu bagi manusia makna kata dassaha menyembunyikannya dengan kedurhakaannya.*" Al-Fara mengatakan "*Dan dia melihat bahwa dassaha menyemburkannya karena orang bakhil (pelit) menyembunyikan harta ke rumahnya.*"

Ibnu Qayim dalam memaknai persoalan ini, mengatakan, "Makna mengotori *nafs-nya*, yaitu menyembunyikan dengan kedurhakaan dan kemaksiatan". Dan asal kata *dassaha* adalah huruf "*sin*" dibaliknya dibalik menjadi "*ya*". Dan berkata Az-Zujjal, "makna kata *dassaha* menjadikannya sedikit yang tersembunyi."

2. Dalil Hadist

Selain al-Quran banya hadits nabi juga yang membahas tentang Tazkiyat An-Nafs. Misalnya wasiat Zayid bin Arqam r.a. kepada sahabat yang ada di nekianya yang dirwayatkan oleh Muslim dalam Shohihnya, saya tidak melakukan kecuali apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. dengan Sahabatnya,

اللهم إني أعوذ بك من المجرز وأكسل والبخل والهم

وعذاب القبر والجن ... خير من زكاه أنت

ولها مودود لا هـ

اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع ومن قلب لا يخشع

ومن نفس لا تشيع ومن دعوة لا يستجيب لها

Artinya

"Ya Allah aku berunding kepada mu dari kelemahan-kelemahan, kemalasan, pengecut, bakhil, dan azab kubur. Ya Allah anugerahilah jiwa hamba ketakaan pada *nafs-ku*. Sucikanlah dia karena Engkau sebaik-

biknya yang menyucikannya. Engkaulah penolongnya dan Tuhannya. Ya allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusus, dari nafs yang tidak puas-puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.”

Dapat dipahami bahwa tazkiyat an-nafs itu harus diusahakan oleh manusia itu sendiri. Karena dalam nafs manusia semuanya tidak terdiri dari hal-hal yang baik saja. Bahkan lebih banyak keburukannya. Karena banyak manusia yang tidak terkendali oleh nafs-nya. Oleh karenanya berlindung, memohon kepada Allah agar nafs ini bisa terkendalikan dan tidak lah lupa melalui usaha.

Dengan demikian, telah terbukti bahwa tazkiyat an-nafs memang mempunyai dasar atau sandaran naqliyat, baik yang termaktub dalam Alquran maupun hadis.

C. Aplikasi Tazkiyatun Nafs di Kehidupan Sehari-hari

1. Proses Tazkiyatun Nafs

Proses penyucian jiwa manusia (Tazkiyat An-Nafs) yaitu proses untuk menuju penyucian jiwa. Menurut Al-Ghozali dalam karyanya mengatakan, bahwa proses penyucian jiwa manusia melalui tahapan *tahalli* dan *tajalli*.¹⁹ *Tahalli* adalah pengosongan atau pembersihan jiwa manusia dari akhlak atau perilaku tercela. Adapun *tahalli* adalah pengisian jiwa dengan akhlak terpuji.²⁰

Semua petunjuk dan ajaran-ajaran yang termuat dalam kitab kitab suci sesungguhnya adalah petunjuk manual menuju peniadaan diri. Tiada lain karena, hanya dengan peniadaan diri, harmoni alam semesta terrealisasikan. Integrasi yang harmonis antara entitas-entitas dalam alam semesta menjadi prasyarat bagi kehidupan. Tanpa integrasi yang harmonis, alam semesta tidak akan pernah bergerak. Karena Tuhan dalam kitab suci-Nya mengajarkan manusia untuk mengintegrasikan diri. Oleh karena itu sangatlah penting bagi manusia

¹⁹ Iu Rusliana, 2015, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Refika Aditama, hal. 116.

²⁰ Ibid

untuk membaca, memandang, mendengarkan, merasakan, dan merenungkan.²¹

Saat pengosongan diri, manusia dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandang Tuhan. Tentunya betapa segala sesuatu mengalami perubahan disetiap ruang dan waktu. Sebab, tuhan tidak pernah berhenti menyinari wujud-wujud potensial hingga menjadi wujud aktual.²²

Jika agama-agama menjadikan misinya adalah tauhid, sesungguhnya adalah tauhid, sesungguhnya adalah menuntun manusia menuju suasana kosong dan fana. Ajaran-agaran agama melalui konsep ibadahnya ditunjukkan untuk membentuk sudut pandang, sikap dan perilaku berdasarkan ketuhanan. Ini bisa direalisasi jika manusia terbebas dari segala hasrat diri dan kecenderungan individual.

Setelah melalui maka selanjutnya adalah tahapan pengisian jiwa yang telah dikosongkan tersebut dengan

akhlak-akhlak terpuji (tahalli). Tahapan inilah yang selanjutnya sangat berpengaruh dalam tazkiyat an-nafsi ini. Tahapan ini berlangsung secara berangsur-angsur melalui beberapa maqom, yaitu: tobat, sabar, syukur, harap dan takut, zuhud, fakir, ikhlas, waspada, mawas diri, tawakal, cinta, dan ridho.²³

Tahapan ini merupakan kunci dari pemahaman Al-Ghazali tentang metode pertama dan keempat. Dalam pandangannya yang telah dijelaskan di atas bahwa ilmu yang sempurna lahir dari jiwa yang telah mengalami penyempurnaan.

Berikut ini adalah tehnik-tehnik praktis tazkiyat an-nafsi sesuai tahapan takhalli dan tahalli, yaitu:

A. Muhasabah dan Tobat

Muhasabah adalah memerhatikan dan merenungi hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan.²⁴ Tobat

²¹ Sujiwo Tejon dan Nursomad Kamba, 2017, Tuhan Maha Asyik, Bandung: Mizan, hal. 75.

²² Ibid, Sujiwo Tejon dan Nursomad Kamba, hal. 88.

²³ Rusliana, loc.cit.

²⁴ Anas Muhammad Karzon, op.cit., hal.154.

adalah penyesalan yang melahirkan tekad dan niat untuk kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan.²⁵

Jadi tahapan awal yang mesti dilakukan adalah muhasabah, lalu barulah tobat dengan benar. Tobat ini merupakan buah dan hasil dari muhasabah.

Untuk membantu intropeksi diri menempuh penyucian jiwa yang benar-benar harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merasakan pengawasan Allah kepada hambanya dan pengetahuan-Nya akan seluruh pengetahuan-Nya.
- 2) Mengingat perhitungan Akbar (Maha Besar) dan integrasi di hari kiamat.
- 3) Membicarakan perjalanan hidup Rasulullah dan para sahabat-nya, serta para setatus sholih.

Hasil dari muhasabah adalah tobat. Dengan demikian, jelaslah urgensi tobat sebagai sarana penyucian jiwa dan meningkatkan derajat kedekatan kepada Allah SWT. Sebagaimana perkataan Ibnu

²⁵ Anas Muhammad Karzon, *ibid*, hal. 168.

Qoyyim, “Kedudukan tobat berada di awal, di tengah, bahkan di akhir. Seorang hamba tidak boleh lepas darinya. Ia senantiasa harus bertobat hingga mati. Tobat adalah awal dan akhir bagi hamba. Ia membutuhkannya di awal sama pentingnya dengan kebutuhan di akhir.”²⁶

b. Ilmu yang bermanfaat

Ilmu yang manfaat yang mewujudkan jiwa yang suci adalah ilmu yang dapat mendekatkan jiwa kepada Allah SWT, menambah takut kepada-Nya, serta memotivasi diri untuk beramal sholeh. Ilmu yang paling utama adalah ilmu syar’i ini barulah ilmu-ilmu lain yang mendorong manusia untuk merenungi aneka ragam ciptaan dan merasakan kekuasaan Allah dan kreasi-Nya.

Agar ilmu itu dapat menunaikan peranannya dalam proses penyucian jiwa, maka ilmu itu harus memenuhi dua syarat berikut:

- 1) Ilmu itu harus diiringi amal sholeh yang dilakukan secara ikhlasnya karena Allah SWT, dan

²⁶ Anas Muhammad Karzon, *ibid*.

memegang teguh adab-adab yang lazim bagi seseorang pengajar dan pelajar.

2) Seorang muslim harus menjaui debat kusir dan pertengkaran dalam masalah-masalah ilmu.

Sedangkan peran ilmu dalam penyucian jiwa adalah saling mengiringi satu sama lain, menjaui perdebatan dan pertengkaran dalam masalah keilmuan, pengaruh ilmu yang bermanfaat pada penyucian jiwa.

c. Amal Sholeh

Ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh memiliki keterikatan yang sangat kuat. Ilmu yang tidak membuahkan amal dan tidak memotivasi amal bukanlah ilmu yang bermanfaat. Sementara amal yang tidak didasari ilmu syar'i dan tidak tidak mengikuti Alquran dan As-Sunnahjuga tidak memberikan kesempurnaan kepada pelakunya.²⁷

Allah SWT. telah bersumpah bahwa tiap manusia adalah orang yang merugi, kecuali orang yang

²⁷ Anas Muhammad Karzon, *Ibid*, hal. 74.

menyempurnakan potensi ilmunya dengan iman dan potensi amaliyahnya dengan amal sholeh dan menyempurnakan lainnya dengan kesabaran dan kebenaran (iman dan amal) terhadapnya.

Banyak sekali al-Quran dan as-Sunah yang menegaskan pentingnya amal sholeh bagi penyucian jiwa, dan meningkatkannya pada kedudukan yang tinggi dan ma'gaam yang agung, serta mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT telah berfirman,

من كان يريد العزة فلله العزة جميعا * إليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه (الفاطر: 10)

Artinya

"Siapa saja yang menginginkan kemuliaan, maka kemuliaan itu adalah milik Allah. Kepada-Nyalah dipersembahkan kala-kala yang baik dan amal sholeh, maka ia akan menaikinya." (Q.S. Faatir: 10)

Dan sebagaimana Sabda Rasulullah dalam sebuah hadits,

الظهور شطر الإيمان، والحمد لله تملأ الميزان، وسبحان الله والحمد لله
 تملأ ما بين السماوات والأرض، وصلاة نور، والصدقة برهان، وأبصر
 ضياء، والقرآن حجة لك أو عليك، كل الناس يغدو فإغ نفسه فمعتها أو
 موثقا. روه مسلم

Artinya:

“Kebersihan merupakan sebagian iman, ‘Alhamdulillah’ memenuhi timbangan ‘subhanallah’ dan ‘Alhamdulillah’, keduanya memenuhi antara langit dan bumi. Sholat adalah cahaya, Shodaqoh adalah penjelas, kesabaran adalah sinar, Alquran adalah hujah bagimu atau atasmu. Tiap manusia berangkat di pagi hari, kemudian memperdagangkan jiwanya. Maka akan membebaskannya, ada pula yang membinasakannya.” (H.R. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa amal sholeh dapat menyucikan jiwa dan membersihkannya, dan bahwasanya setiap manusia, ada yang berjalan menuju

kebinaan atau keselamatan. Siapapun yang ingin membebaskan diri dari bahaya syahwat, membersihkannya dari segala kotoran dan penyakit, membebaskannya dari segala penyembahan terhadap syahwat dan memperoleh kebebasan dari neraka di hari kiamat, maka sepatasnya bila ia pergi di pagi atau di malam hari untuk urusan apapun, ia tetap bersandar pada agama Allah Swt., dan berjalan lurus dengannya. Diantara amal-amal sholeh adalah shalat, zakat, sedekah, puasa, haji, jihad, ibadah-ibadah nawafil.

Tazkiyat an-nafs dikonsepsikan Al-Ghozali dengan didasari oleh asumsi bahwa jiwa manusia ibarat cermin, sedangkan ilmu ibarat gambar-gambar dari objek material. Adapun kegiatan mengetahui yang ibarat cermin yang menangkap gambar-gambar tersebut. Banyak gambar yang tertangkap dan jelasnya tangkapan bergantung pada kadar kebersihan cermin.

Dengan demikian, kesucian jiwa merupakan syarat mutlak bagi masuknya hakikat-hakikat atau ilmu laduni ke dalam jiwa. Jiwa yang suci dengan mudah menerima ilmu laduni. Oleh karena itu, tazkiyat an-nafsi

mempunyai kedudukan sangat penting dalam perolehan ilmu laduni.²⁸

Pengaplikasian Tazkiyatun Nafs

Pengaplikasian tazkiyatun Nafs dapat dilakukan secara bertahap, atau biasanya dikenal dengan *magam*. Dalam buku Tazkiyatun Nafs karangan Sa'id Hawwa (2016: 377) dijelaskan bahwasanya Tazkiyatun Nafs diawali dengan Ubudiyah. Ubudiyah adalah ma'rifat kepada Allah, Ibadah kepada Allah, dan berperilaku sesuai petunjuk-Nya.²⁹ Ubudiyah adalah tingkatan dasar namun menjadi penentu magam selanjutnya. Hal ini dikarenakan ubudiyah langsung berlandaskan pada Allah Swt. yaitu tauhid yang menjadi fondasinya. Seperti yang kita tahu, tauhid merupakan realisasi dari iman seorang muslim. Iman sendiri diartikan percaya kepada Allah Swt. dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sesuai dengan pengertian menjalankan perintah—sama halnya dengan mengisi diri pribadi dengan amal-amal positif. Sedangkan menjauhi larangannya—mengosongkan dari perkara-perkara

²⁸ Ju Rusliana, op.cit., hal. 116.

²⁹ Ibid. hlm 378

duniawi. Cocok dengan hakikat Tazkiyatun Nafs, yaitu mengisi keimanan dengan kebaikan, dan mengosongkan dari perbuatan yang buru, dan membiasakan dengan perbuatan baik tersebut.

Berikut ini adalah magam-magam Tazkiyatun Nafs setelah Ubudiyah dan Tauhid :

a. Ikhlas, tidak lepas dari niat seseorang. Jika niat tersebut muncul dari diri sendiri tanpa dicampuri yang lain (karena orang lain/*riya'*), itulah yang disebut ikhlas. Ikhlas lawannya adalah syirik, yaitu selain karena Allah. Semua hal ini terletak dalam hati setiap insan. Jadi hati yang harus selalu terjaga dari hal-hal yang buruk agar (mudah) taqarrub kepada Allah.

b. Jujur Bersama Allah, terdapat tingkatan didalam jujur itu sendiri meliputi jujur dalam lisan, niat dan kemauan, tekad, melaksanakan tekad, amal, dan yang terakhir adalah dalam magam-magam agama dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah.

c. Zuhud, tidak gembira dengan apa yang ada dan tidak sedih dengan tiada, dimatanya sama antara orang

yang mencela dan memujinya, nyaman bersama Allah/taat kepada Allah)

d. Tawakkal, cinta Allah, takut (khauf), syukur, ridha, mirqabah dan mukasyafah (ihsan), dan berakhir dengan tobat.

BAB IX

MAHABBAH

Mahabbah...

Oleh :

Aulia Rahmah

Endah Safitri Awi

Khairiyah Baroqah

Navisatul Mufidah

Oktafiani Larasati

Su'udyah Ningrum

**Cinta itu,
"Memb eri
manfaat"**

A. Pengertian Mahabbah

Secara bahasa Mahabbah berasal dari kata حَبَّ

yang berarti cinta, biji. Dalam Mu'jam ma'ani³⁰

نَظَرَ إِلَيْهَا :- أَحَبَّ ، أَمُودَةً ، الصَّدَاقَةُ :- مَحَبَّةُ النَّاسِ

وَنَظَرْتُ إِلَيْهِ وَخَيَّرْتُهُمَا ثُمَّ مَضَى بِالْمَحَبَّةِ

أَنَّهُ رَهَّهَا :- مَصْدَرٌ مُتَّحٍ مِنْ حَبِّ أَشْرَبَ مَحَبَّةً

مَحَبَّةٌ فِي - مَحَبَّةٌ : مَطْلُوبُ الْفَنَسِ . 3 - مودة . 2 : مَحَبَّةُ

الْفَلَسَفَةِ : عِلَالَةُ اجْتِمَاعِ الْأَشْيَاءِ

الْأَيْلُ إِلَى الشَّيْءِ السَّارِ : الْمَحَبَّةُ

حَبَّ Mahabbah merupakan masdar mim dari حَبَّ

berarti cinta, kasih sayang, persahabatan. Mahabbah juga dapat diartikan kecenderungan untuk hal baik Mahabbah memiliki kedudukan tinggi dalam maqom tasawuf. Dengan mahabbah seorang sufi memiliki ikatan yang kuat dengan cinta kepada Rabb dan mendorong ia

beramal dan berkorban untuk memperoleh cinta³⁰. Seorang sufi yang asyik bercinta dengan TuhanYa membuat dimensi lain dari kehidupannya. Ia merasa kebahagiaan, ketenangan, dan kemenangan. Sebaliknya jika cinta itu berkurang atau hilang ia merasa patah hati.

Dalam kitab tanwirul qulub karya Syaikh Amin Alkurd, kecintaan orang-orang yang mencintai Allah (*al muhibbin*) terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu *awam*, *khawas*, dan *khawassul khawas*. Kecintaan kelompok yang pertama lebih tertuju pada keberlimpahan anugerah dan kebaikan-Nya. Yang kedua, kecintaan yang terbebas dari segala ketercelaan. Adapun yang ketiga, merupakan ungkapan tentang luapan kecintaan cinta ketika orang yang jatuh cinta sirna di hadapan cahaya kekasihnya.

B. Dalil tentang Mahabbah

Banyak dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan tentang mahabbah, tentang bagaimana cinta

³⁰ Sanusi, Albari Umar dan Hendrato, Agus., Psikoterapi Tombo Ati jalan-jalan menuju Tuhan. Yogyakarta, 2015, h. 121

Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan cinta hamba kepada Tuhannya, diantaranya:

1. QS. Al-Maidah:54

"Dia Mencintai mereka dan mereka mencintai Nya"

2. QS. Al-Baqarah: 165

"Dan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah"

3. QS. Ali Imran: 31

"Katakanlah, Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian"

4. Diriwayatkan dari Anas r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"ada tiga hal yang dengannya seseorang akan merasakan manisnya iman: 1. Hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, 2. Hendaklah dia mencintai seseorang

hanya karena Allah, 3. Hendaklah dia benci untuk kembali kepada kekafiran, sebagaimana dia benci untuk dimasukkan ke dalam neraka." (HR.

Bukhari)

5. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda:

"jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata, 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan. Maka cintailah dia.' Dan Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit dengan berkata, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan. Maka cintailah dia.' Dan penduduk langit pun mencintainya. Lalu dia akan diterima di bumi." (HR. Bukhari)

Kalimat *"Allah akan mencintai kalian"* merupakan dalil atas cinta, faedahnya dan keutamaannya.

Adapun dalam Al-Qur'an juga terdapat penjelasan mengenai kriteria hamba Allah yang dicintai-Nya, dan tentang apa saja perbuatan, perkataan dan akhlak yang dicintai-Nya. Diantaranya ialah:

1. QS. Ali Imran:143

"Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar"

2. QS. Al-Ma'idah:93

"Dan Allah mencintai orang-orang yang baik."

3. QS. Al-Baqarah:222

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri."

Tanda-tanda Cinta

Banyak orang yang mengaku telah mencintai Allah dan Rasul-Nya. Namun sedikit dari mereka yang benar benar mencintai-Nya dalam hati, mereka hanya mengucapkannya melalui lisan saja, tidak diiringi dengan keyakinan dalam hati. Yang dinamakan cinta itu, pastilah ada tanda-tanda yang menunjukkannya dan buah yang tampak dalam hati, lisan dan perbuatan.

Tanda-tanda cinta yang dimiliki oleh seseorang banyak sekali. Di antaranya:

1. Senang bertemu dengan kekasihnya dengan cara *kasyf* (terbukanya tabir) dan menyaksikan-Nya di Surga.

2. Mengutamakan apa-apa yang dicintai Allah atas apa-apa yang dicintainya, lahir maupun bathin.

3. Memperbanyak dzikir kepada Allah.

4. Berthalwat dengan Allah, bermunajat kepada-Nya dan membaca kitab-Nya.

5. Merasa takut dan berharap dalam mencintai Allah, di bawah keagungan dan kemuliaan-Nya.

6. Menyembunyikan perasaan cinta, menghindari pengakuan, dan tidak memperlihatkan cinta tersebut, sebagai wujud pengagungan, pemuliaan, penghormatan terhadap Sang Kekasih.

C. Mahabbah Menurut Tasawuf

Dalam tasawuf, konsep cinta (mahabbah) lebih dimaksudkan sebagai bentuk cinta kepada Allah. Meski demikian cinta kepada Allah juga akan melahirkan cinta kepada sesama, bahkan kepada seluruh alam semesta hal tersebut dapat diketahui melalui dalil syara' dari al-

qur'an maupun hadits yang membahas soal cinta. Ajaran mahabbah pertama kali dicetuskan oleh *Rabi'ah Al-Adawiyah* sufi wanita pertama yang menyerahkan seluruh cintanya kepada Allah sampai tidak ada sisa bagi dunia dihatinya.

Menurut Imam Al-Ghazali mahabbah merupakan tingkatan magam, dan merupakan puncak dari tingkatan dalam tasawuf. Tidak ada lagi tingkatan setelah mahabbah, selain hanya sekedar efek sampingnya saja seperti rindu (*syang*), mesra (*uns*), dan rela (*ridla*), dan sifat-sifat lain yang serupa, disamping itu, tidak ada satu tingkatan pun sebelum mahabbah selain hanya sekedar pendahuluan atau pengantar menuju kearah mahabbah, seperti taubat, sabar, zuhud wara', dan lain-lain. Cinta merupakan magam ilahi menurutnya.

D. Tokoh Sufi Mahabbah dan Ajarannya

Aliran mahabbah dipelopori dan dikembangkan oleh seorang sufi wanita yang bernama Rabi'ah Al-'Adawiah. Rabi'ah Al-Adawiyah adalah seorang zahid perempuan yang amat besar dari Bashrah, di Irak. Ia lahir di Basrah pada tahun 714 M. Kelahirannya diliputi bermacam cerita aneh-aneh. Pada malam ketika ia lahir,

di rumahnya tidak ada apa-apa, bahkan minyak untuk menyalakan lampupun tidak ada, juga tidak ditemui sepotong kain pun untuk membungkus bayi yang baru dilahirkan itu. Ibunya meminta ayah Rabi'ah supaya pinjam saja minyak dari tetangga. Ini merupakan suatu cobaan bagi si ayah yang malang. Ayah ini telah berjanji kepada Allah untuk tidak mengulurkan tangannya meminta tolong kepada sesamanya. Namun begitu, ia pergi juga kepada tetangganya, mengetuk pintu, tetapi tidak mendapat jawaban. Ia merasa lega dan mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena tidak perlu ingkar janji lalu ia pulang dan tidur. Malam itu ia bermimpi, Nabi Muhammad memberikan tanda kepadanya dengan mengatakan bahwa anaknya yang baru lahir itu telah diakdirkan menduduki tempat spiritual yang tinggi.

Rabi'ah kehilangan kedua orang tuanya waktu ia masih kecil. Ketiga orang kakaknya perempuan juga mati ketika wabah kelaparan melanda Basrah. Ia sendiri jatuh ke tangan orang yang kejam, dan orang ini menjualnya sebagai budak belian dengan harga yang tidak seberapa. Majikannya yang baru juga tidak kalah

bengisnya. Si kecil Rabiah menghabiskan waktunya dengan melaksanakan segala perintah majikannya. Malam hari dilaluinya dengan berdoa.

Pada suatu malam, majikannya melihat tanda kebesaran rohani Rabiah, ketika Rabiah berdoa kepada Allah “Ya Rabbi, Engkau telah membuatku menjadi budak belian seorang manusia sehingga aku terpaksa mengabdikan kepadanya. Seandainya aku bebas, pasti aku persembahkan seluruh waktu dalam hidupku ini hanya untuk berdoa kepadamu.” Tiba-tiba tampak cahaya di dekat kepalanya, dan melihat itu majikannya menjadi sangat ketakutan. Esok harinya Rabiah dibebaskan. Setelah bebas, Rabi'ah pergi ke tempat-tempat yang sunyi untuk menjalani hidup dengan bermeditasi, dan akhirnya sampailah ia di sebuah gubuk dekat Basrah. Di sini ia hidup seperti bertapa. Sebuah tikar butut, sebuah kendil dari tanah, sebuah batu bata dan semua itulah yang merupakan keseluruhan harta yang ia miliki.

Ia sepenuhnya mengabdikan diri untuk berdoa, dan tidur sekejab saja sebelum dini hari meskipun hal ini sangat ia sayangkan. Ia menerima sebuah pinangan

untuk sebuah perkawinan yang baik. Diantaranya datang dari Gubernur Basrah, juga dari seorang cuci-mistis yang terkenal Hasan Al-Basri. Tetapi Rabi'ah terlalu sibuk mengabdikan dirinya kepada Allah, hingga sisa waktunya sedikit sekali untuk urusan duniawi. Karena itulah semua pinangan ditolakinya. Rabi'ah punya banyak murid yang keras, termasuk Malik bin Dinar, Raba Al-Rais, Syaikh Al Balkhi, dan hasan Al-Basri. Mereka sering mengunjungi Rabi'ah untuk mendapatkan nasihat atau do'a, atau untuk mendengarkan ajarannya.

Pada suatu hari, Sufyan Tsauri, seorang yang saleh dan dihormati datang pada Rabi'ah, mengangkat kedua belah tangannya dan berdoa: “Tuhan Yang Maha Kuasa, saya memohon harta duniawi dari-Mu”. Menangis, ia menjawab, “harta yang sesungguhnya itu hanya didapat setelah menanggalkan segala yang bersifat duniawi ini, dan aku melihat anda hanya mencarinya di dunia ini saja”. Terbetik cerita, ada orang yang mengirim uang empat puluh dinar kepada Rabi'ah. Ia menangis dan mengangkat tangannya keatas, “Engkau tahu, Ya Allah, aku tak pernah meminta harta dunia dari-Mu,

merskipun kau-lah Pencipta dunia ini. Lantas, bagaimana aku dapat menerima yang dari seseorang, sedangkan uang itu sesungguhnya bukan kepunyaannya?" Ia melarang murid-muridnya untuk menunjukkan perbuatan baik mereka kepada siapapun. Mereka malahan diharuskan menutupi perbuatan baik itu, seperti menutup-nutupi perbuatan jahat mereka.

Cinta Rabi'ah yang tulus tanpa mengharapkan sesuatu pada Tuhan, terlihat dari ungkapan *do'a-do'a* yang disampikannya. Ia misalnya berdo'a "Ya Tuhanku, bila aku menyembah-Mu lantaran takut kepada Neraka, maka bakarlah diriku dalam Neraka; dan bila aku menyembah-Mu karena mengharapkan Surga, maka jauhkanlah aku dari Surga; namun jika aku menyembah-Mu hanya demi Engkau, maka janganlah engkau tutup keindahan abadi-Mu. Kecintaan Rabi'ah pada tuhan terlihat dari syairnya berikut ini: Aku mencintaimu dengan dua cinta Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu Cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu Cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga engkau kulihat Baik untuk

ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku Bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya.

Dalam syairnya yang lain ia mengatakan:

'Kucintai engkau lantaran aku cinta, dan lantaran kamu patut dicintai, cintaku lah yang membuat rindu kepada-Mu Demi cinta suci ini, sibakkanlah tabir penutup tatapan sembahku Janganlah kau puji aku lantaran itu. Bagi-Mu lah segala puji dan puji. Atas syair-syair tersebut, Al-Ghazali mengatakan: "Barangkali yang ia maksud dengan cinta kerinduan itu ialah cinta kepada Tuhan, karena kasih sayang, rahmat dan iradah Allah telah sampai kepadanya". Karena Allah telah menganugerahkan roh, sehingga ia dapat menyebut dan dekat dengan-Nya. Syair-syair tersebut ia ucapkan pada saat telah datang keheningan malam dengan gemerlapnya bintang, tertutupnya pintu-pintu istana raja dan orang-orang telah terbuai dalam tidurnya. Waktu malam sengaja dipilih karena pada waktu itulah roh dan daya rasa yang ada dalam diri manusia tambah meningkat dan tajam, tak ubahnya seorang yang bercinta

yang selalu mengharapkan waktu-waktu malam untuk
selalu bersama.

PENUTUP

A. Simpulan

Al-Quran dan hadis menjadi landasan utama bagi umat muslim. Jika berbicara lebih jauh lagi, tidak asing lagi dengan istilah tasawuf. Tasawuf merupakan sebuah ilmu yang membahas sekaligus praktik dengan tujuan dekat kepada Allah, bahkan ma'rifat yang menjadi tujuan akhir.

Dalam bertasawuf tidak bisa dengan cepat untuk mencapai derajat ma'rifat. Akan tetapi mulai dari magam-magam yang awal sampai mencapai ma'rifat dan di dalamnya mahabbah, cinta kepada Allah. Sufi mencapai derajat tertinggi terlebih dahulu melalui magam muhasabah, jujur, ikhlas, dzikir dengan tuma'ninah, menghadirkan Allah, istiqamah, niat, tazkiyatun nafs, dan berakhir dengan mahabbah. Tidak ada ragu sedikitpun jika berbicara ma'rifat kepada Allah dengan magam-magam yang sudah ditentukan. Al-Quran dan hadis yang menjelaskan dengan rinci, memantapkan hati yang memang sepatutnya untuk kembali (fana pada Rabb-nya).

118 | *Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis*

Dimulai dengan pengertian, dalil Al-Quran dan As-Sunnah, dan tolak ukur sebagai acuan umat muslim atau sufi demi memahami pembaca terkait dengan magam-magam dalam tasawuf. Semoga dengan penjelasan dari buku tafsir Hadis Sufi TP II D 2016 (Semester II) dapat mudah memahami sub materi yang terkait dengan magam-magam tasawuf yang berlandaskan tafsir dan hadis.

B. Saran

1. Dosen, menjelaskan lebih rinci atau mencari referensi yang lebih akurat sebagai pembandingan dan koreksi buku yang telah terbit ini
2. Pembaca, membaca dan memahami dengan seksama lalu meyakinkan dengan referensi atau sumber-sumber lain
3. Penulis, lebih mengembangkan dalam analisis terhadap tafsir dan hadis yang mendasari sub materi dari tafsir hadis sufi diatas. Menerima saran demi perbaikan penerbitan buku selanjutnya.

119 | *Portret Tasawwuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis*

DAFTAR PUSTAKA

- Atha'illah, Ibnu. 2006. *Zikir Penenteram Hati*. Jakarta : PT. Serambi.
- Athaillah, Ibnu. 2006. *Kitab Syarh al-Hikam*. Singapura-Jeddah, Indonesia: Al-Haramain.
- Abdul Karim, Abul Qosim. 2013. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Ammi.
- Alkurdi, Muhammad Amin. 2013. *Tanwirul Qulub*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Quran*
- Auda, Jasser. 2014. *Spiritual Journey*. Bandung: Mizan
- Bahr, Fadhli. 2002. *Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim*. Darul Falah.
- Fathurrahman, Akbar Muhammad. 2016. *Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: Grasindo
- Gulen, M. Fethullah. 2014. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika.
- 120 | Potret Tasawuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis
- H. Taufik. 2012. *Tazkiyatun Nafs*. Lumajang
- Hadis Shahih Bukhori-Muslim*
- Ibnul Mundzir. *Al-Asyraf*
- Ibnul Mundzir. *Al-Ijma'*.
- Imam An-Nawawi. *Al-Majmu'*.
- Isa, Abdul Qadir. 2014. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Kamus Mu'jam Al-Wusho*
- Kamus Munawir*
- Kamus Munjid*
- Karzan, M. Karzan. 2016. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Akbar Media.
- Kitab Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatun*
- M. Solihin. 2003. *Tasawuf Tematik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 121 | Potret Tasawuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Hadis

- Rusliana, Iu. 2015. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Refika Aditama.
- Said Hawwa. 2016. *Tazkiyatun Nafs*. Solo: PT. Adicitra Intermedia.
- Sanusi, Albari Umar dan Hendrato, Agus. 2015. *Psikoterapi Tombo Ahi Jalan-jalan menuju Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Giri.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Mishbah vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Mishbah vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tejo, Sujiwo dan Kamba, Nursomad. 2017. *Tuhan Maha Asyik*. Bandung: Mizan.
- Terjemah Shahih Muslim*